

JIMAT DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM
(Studi pada Masyarakat Pekon Muara Tembulih
Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat)



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar S1
Dalam Ilmu Ushuludin

Oleh

RIAN ARISKA
NPM. 1331050013

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M

JIMAT DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM
(Studi pada Masyarakat Pekon Muara Tembulih
Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar S1
Dalam Ilmu Ushuludin**



Pembimbing I : Dra. Fatonah, M. Sos. I
II : Muhammad Nur, M. Hum

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDY AGAMA
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **JIMAT DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM**
(Studi pada Masyarakat Pekon Muara Tembulih
Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat)

Nama Mahasiswa : **Rian Ariska**
NPM : **1331050013**
Jurusan : **Aqidah dan Filsafat Islam**
Fakultas : **Ushuluddin Dan Study Agama**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin Dan Study Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Dra. Fatmah, M. Sos. I
NIP. 196806061996032001

Pembimbing II,

Muhammad Nur, M. Hum
NIP. 198104152011011005

Mengetahui,
Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Dra. Hj. Yusafida Rasyidin, M.Ag.
NIP. 196008191993032001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDY AGAMA
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"JIMAT DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM (Studi Pada Masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat)"**, ditulis oleh **Rian Ariska, NPM. 1331050013**, Jurusan : **Aqidah dan Filsafat Islam** telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Study Agama pada hari **Senin tanggal 12 Pebruari 2018**.

TIM / DEWAN PENGUJI :

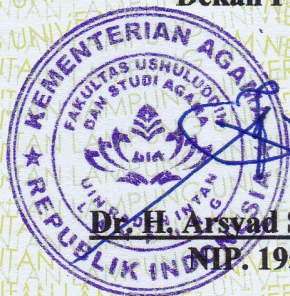
Ketua : Dr. H. Sudarman, M. Ag.

Sekretaris : Dr. Abdul Azis, M. Ag.

Penguji Utama : Dr. Himyari Yusuf, M. Hum.

Penguji Kedua : Dra. Fatonah Zakie, M. Si.

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin**



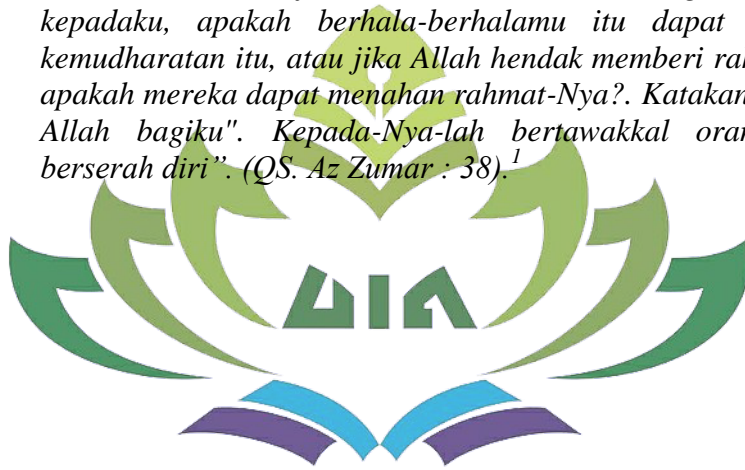
Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

NIP. 195808231993031001

MOTTO

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ
مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَتُ ضَرَّهُ أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ
هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ٣٨

Artinya : “Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri”. (QS. Az Zumar : 38).¹



¹Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), h. 751

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang yang telah memberikan cinta kasih dan perhatian kepadaku serta telah memberi motivasi selama studiku.

1. Ayahku Herli dan Ibuku Zuria tercinta, berkat doa dan restunya saya dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.
2. Kakak-kakaku tersayang yang selalu memberi motivasi dan dorongan bagiku untuk menyelesaikan studi.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Rian Ariska dilahirkan di Panjang pada tanggal 5 Desember 1995, anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Herli dan Ibunda Zuria.

Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Hantatai Kecamatan Suwuh Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Liwa Kabupaten Lampung Barat selesai tahun 2010, kemudian melanjutkan pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Liwa Kabupaten Lampung Barat diselesaikan selesai tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis melanjutkan studi pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung.

Selain aktif mengikuti perkuliahan, penulis juga aktif di organisasi pencak silat Setia Hati Terate, dari tahun 2013 sampai dengan sekarang.

Bandar Lampung, Pebruari 2018
Penulis

Rian Asriska

KATA PENGANTAR

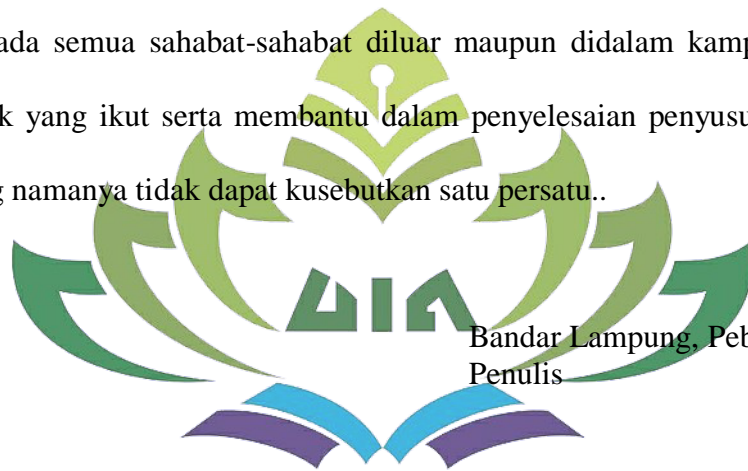
Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad SAW keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang selalu istiqamah dalam memegang ajaran Islam.

Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung. Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan disana-sini, baik karena keterbatasan kemampuan maupun terbatasnya literatur yang mendukung masalah yang dibahas. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati, sangat diharapkan tegur sapa dari para pembaca yang sifatnya membangun demi untuk kesempurnaan skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini banyak dorongan dan bantuan, untuk itu perkenankanlah penyusun memberikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Dr. H. Arsyad Shobby Kesuma, Lc. M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
2. Dra. Hj. Yusafrika, M. Ag. Selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.

3. Dra. Fatonah, M. Sos. I, dan Muhammad Nur, M. Hum selaku Pembimbing I dan II dalam penyusunan Skripsi yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan seluruh karyawan/wati yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmunya dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepala Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah turut memberikan data literatur sebagai sumber dalam penulisan Skripsi ini.
4. Kepada semua sahabat-sahabat diluar maupun didalam kampus, dan semua pihak yang ikut serta membantu dalam penyelesaian penyusunan Skripsi ini yang namanya tidak dapat kusebutkan satu persatu..



Bandar Lampung, Pebruari 2018
Penulis

RIAN ARISKA

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian	11

BAB II JIMAT DAN AQIDAH ISLAM

A. Jimat	
1. Pengertian Jimat.....	20
2. Macam-macam Jimat.....	21
3. Sejarah Munculnya Jimat	24
4. Hakikat Jimat	29
5. Mudharat (Bahaya) Jimat.....	30
6. Hukum Jimat dalam Islam	33
B. Aqidah Islam	
1. Pengertian Aqidah Islam.....	40
2. Dasar Aqidah Islam	42
3. Tujuan Aqidah Islam	48
4. Keistimewaan Aqidah Islam.....	49
5. Faktor-faktor yang Menyebabkan Rusaknya Aqidah Islam	55

BAB III PROFIL PEKON MUARA TEMBULIH NGAMBUR PESBAR

A. Keadaan Geografis Pekon Muara Tembulih Ngambur	
1. Sejarah Berdirinya	57
2. Keadaan Jumlah Penduduk	58
3. Keadaan Mata Pencarian.....	59
4. Keadaan Pendidikan	60
5. Keadaan Keagamaan.....	61
6. Kepercayaan Masyarakat Pekon Muara Tembulih.....	61
B. Keadaan Demografis Pekon Muara Tembulih Ngambur	
1. Visi dan Misi.....	66
2. Susunan Organisasi.....	67

BAB IV PENGGUNAAN JIMAT DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM PADA MASYARAKAT PEKON MUARA TEMBULIH KECAMATAN NGAMBUR KABUPATEN PESISIR BARAT

A. Kepercayaan masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat terhadap Jimat	69
B. Kepercayaan terhadap Jimat Masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat dalam Perspektif Aqidah Islam	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran-sarana	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Nama-nama yang Pernah Menjabat Kepala Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.....	47
Tabel 2 : Keadaan Jumlah Penduduk Pekon Muara Tembulih Menurut Jenis Kelamin dan Umur.....	47
Tabel 3 : Jumlah Penduduk Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Menurut Mata Pencaharian.....	48
Tabel 4 : Keadaan Penduduk Pekon Muara Tembulih Menurut Tingkat Pendidikan.....	49
Tabel 5 : Keadaan Penduduk Pekon Muara Tembulih Menurut Agama.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kerangka Observasi
- Lampiran 2 : Kerangka Interview
- Lampiran 3 : Kerangka Dokumentasi
- Lampiran 4 : Daftar Responden
- Lampiran 5 : Surat Pengantar Riset
- Lampiran 6 : Surat Keterangan Riset
- Lampiran 7 : Pengesahan Proposal
- Lampiran 8 : Kartu Kosultasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan terhadap istilah judul dalam setiap penelitian sangat diperlukan, hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan di dalam memahami maksud suatu judul. Adapun judul penelitian ini adalah "Jimat dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi pada Masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat)". Adapun uraian dari istilah-istilah tersebut di atas adalah :

Jimat adalah “benda atau barang (tulisan) yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya (menolak penyakit, menyebabkan kebal dan lain-lain”.¹

Pendapat lain menyatakan bahwa jimat (*tamimah*) adalah “cincin-cincin batu yang orang Arab bisa menggantungkan di leher anak-anak mereka untuk menjaga penyakit “*ain*”, dimana kepercayaan ini kemudian dibatalkan oleh nilai-nilai ajaran Islam”.²

Perspektif adalah “merupakan cara pandang/wawasan seseorang dalam menilai masalah yang terjadi di sekitarnya. perspektif merupakan cara pandang yang muncul akibat kesadaran seseorang terhadap suatu isu yang terjadi.

¹Yusuf Qardhawy, *Sikap Islam Terhadap Ilham, Kasyf, Mimpi, Jimat, Perdukunan dan Jampi*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), penerjemah Syaiful Islam, h. 181.

²Iman A. Manan, *Berbagai Tauhid Populer*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), h. 62.

Perspektif dapat dijadikan penambah wawasan atau pengetahuan seseorang agar dapat melihat segala sesuatu yang terjadi dengan pandangan yang luas.³

Aqidah Islam berasal dari dua kata yaitu aqidah dan Islam. Aqidah (bentuk jama' dari aqidah yaitu beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan".⁴

Sedangkan Islam menurut bahasa berasal dari kata "*aslama*" yang berakar dari kata "*salima*". Kata Islam merupakan bentuk *mashdar* (infinitif) dari kata *aslama* yang berarti selamat".⁵ Sedangkan menurut istilah, Islam adalah 'ketundukan seorang hamba kepada wahyu Ilahi yang diturunkan kepada para nabi dan rasul khususnya Muhammad SAW guna dijadikan pedoman hidup dan juga sebagai hukum/ aturan Allah SWT yang dapat membimbing umat manusia ke jalan yang lurus, menuju ke kebahagiaan dunia dan akhirat".⁶

Pekon Muara Tembulih adalah suatu wilayah yang secara administrasi terletak di Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat yang dalam hal ini menjadi obyek lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperjelas bahwa yang dimaksud dengan judul ini adalah sebuah penelitian untuk mengungkap dan mengkaji secara mendalam mengenai kepercayaan tentang jimat pada masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat dalam perspektif aqidah Islam.

³Sriartha, dkk., *Perspektif Global*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 16.

⁴Taufiq Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), cet. 1, h. 12

⁵Abdurrahman Marrie, *Meluruskan Aqidah*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2003), h. 20.

⁶Abdulah M. Yatimin, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006), h. 7

B. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul tersebut di atas, adalah sebagai berikut :

1. Keyakinan terhadap benda-benda sakti dan memiliki kekuatan ghaib seperti jimat, keris, tombak, batu akik, cincin, gelang, sabuk, kalung, tulisan amalan, benda pusaka atau lainnya masih terjadi di tengah masyarakat, hal ini dikarenakan rendahnya aqidah dan pemahaman mereka tentang makna agama Islam. Kondisi ini terjadi pada masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan munculnya penyimpangan terhadap aqidah Islam pada masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.
2. Aspek yang diteliti memiliki relevansi dengan jurusan yang penulis tekuni yakni Aqidah Filsafat Islam dan didukung dengan data dan bahan pustaka yang memadai.

C. Latar Belakang Masalah

Keberagaman budaya di Indonesia telah melahirkan ragamnya adat-istiadat dan kepercayaan pada setiap etnik bangsa yang menjadikan sebuah daya tarik tersendiri yang membedakannya dengan negara lainnya. Seperti halnya adat istiadat, dengan adanya adat-istiadat tersebut, masyarakat mengembangkan beragam keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya.

Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya kekuatan gaib, yang luar biasa ataupun supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Bahkan terhadap

segala gejala alam, kepercayaan tersebut menimbulkan perilaku tertentu seperti berdoa, memuja serta menimbulkan sikap mental seperti perasaan pasrah, perasaan optimis serta takut dari individu dan masyarakat yang mempercayainya.

Kepercayaan suatu masyarakat terhadap kekuatan gaib yang berasal dari benda-benda yang dipercaya memiliki kekuatan gaib tentu bervariasi, karena setiap kekuatan gaib yang dipercayai berpengaruh terhadap alam dan kehidupan ini.⁷ Umumnya dalam memahami kekuatan gaib dan mistis, masyarakat memiliki simbol-simbol tertentu yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur. Ada banyak sekali keberagaman dalam kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat baik itu berbentuk ritual atau upacara, kepercayaan terhadap roh-roh, serta terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan gaib.⁸

Berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berbau ghaib, salah satu benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib adalah jimat. Sebagaimana diyakini bahwa jimat memiliki kekuatan magis di dalamnya sehingga sebagian orang menggunakannya untuk melindungi dan keselamatan diri, untuk *penglaris* dagangan dan juga sebagai pemikat atau menarik perhatian seseorang dengan bantuan kekuatan gaib atau supranatural.

Jimat bukanlah sesuatu yang asing bagi peradaban manusia dari dulu hingga zaman modern saat ini. Bahkan sebagian masyarakat kita masih memelihara kepercayaan terhadap benda-benda mati tersebut. Mereka menganggap bahwa benda mati tertentu memiliki kekuatan, kesaktian, atau

⁷Fisdher, TH., *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), cet 5, Penerjemah Anas Makruf, h. 117.

⁸Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), cet. kedua, h. 97.

keistimewaan yang sangat dahsyat, sehingga bisa dijadikan sebagai jimat, senjata atau yang lainnya masyarakat tidak menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan termasuk ke dalam dosa syirik, seperti memakai batu akik, keris, benda-benda bertuah dan lain-lain.

Dalam bahasa Portugis, jimat berasal dari kata *fetitico*, sedangkan dari kata latin, jimat berasal dari *factitius* berarti “sesuatu yang berhubungan dengan *magic* atau sesuatu yang ada pengaruh dan efeknya”.⁹ Jimat yang digunakan memberikan kekebalan dan perlindungan, kekuatan dengan tujuan mempertahankan kekuasaan dan hidup agar disegani manusia dan aman dari gangguan iblis. Menurut Rio Abdul Rohman bahwa jimat adalah benda yang berkuasa atau dianggap sakti atau berjiwa dapat menolak penyakit dan menyebabkan kebal.¹⁰ Kata jimat berasal dari bahasa Arab “*adzimat*” artinya yang dimuliakan. *Adzimat* atau juga bisa disebut jimat adalah suatu benda atau sejenisnya yang disakralkan oleh pembuatnya atau pemakainya. *Adzimat* ada yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, batu, air yang mengkristal, hewan, manusia dan bahkan lainnya yang sengaja dibuat oleh manusia atau tercipta oleh proses alam bahkan ada juga dari alam gaib dan perhiasan yang disebut *amulet* ini biasa dipakai dalam praktek *ocultisme*.¹¹

Jimat merupakan suatu penyembahan yang sifatnya takhayul, termasuk di dalamnya *amulet* dan *talisman*. *Amulet* berasal dari kata Arab *hamala* yang berarti embel-embel, misalnya di Eropa orang-orang memasang tapal kuda diatas pintu rumah sebagai tanda kebahagiaan, di Swiss anak laki-laki memakai anting-anting

⁹Yazid Bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah dan 'Aqidah Ahlus Sunah Wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), penerjemah Muhammad Syayuti, h. 167.

¹⁰Roli Abdul Rahman, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), h. 91

¹¹Margiono, *Akidah Akhlak*, (Jakarta: Yudhistira Press, 2011), h. 101

emas sebagai perlindungan dari penyakit mata. *Amuletum* dalam bahasa latin adalah satu kekuatan menagih objek untuk perlindungan melawan magic dan bahaya jahat. Sedangkan *talisman* berasal dari kata Arab berarti *magic* yang berwujud seperti gambar atau boneka biasanya dipasang di mobil yang akan mendatangkan berkat.¹² Paham faetishisme ini memberikan penghormatan pada benda-benda tertentu, benda-benda itu sudah didiami oleh iblis maka benda tersebut menjadi berkuasa dan memberikan efektivitas penyembuhan berhala, perbuatan seperti ini menjadi kekejian bagi Tuhan.

Sebagai contoh perbuatan yang masuk kategori percaya kepada jimat adalah apabila ada orang yang mengikuti tes penerimaan calon pegawai negeri sipil, kemudian orang tersebut menggunakan pulpen khusus (pulpen keberuntungan) untuk mengerjakan soal dan dia menganggap pulpen tersebut adalah sebab dia lulus tes, maka pulpen tersebut termasuk jimat. Karena tidak ada dasarnya dari Allah dan Rasul-Nya yang menyatakan kedua benda tersebut dapat mendatangkan keuntungan/manfaat. Lagipula, secara logika, tidak ada hubungannya antara lulus tes dengan pulpen. Bagus dan semahal apapun pulpen yang digunakan, jika dia tidak dapat menjawab soal, tentu saja dia tidak akan lulus tes. Adapun sikap yang benar adalah hendaknya seseorang belajar sungguh-sungguh agar dapat lulus tes dan tidak lupa untuk selalu berdoa kepada Allah semata agar diluluskan dalam ujiannya tersebut.¹³

Sebagian masyarakat kita masih memelihara kepercayaan terhadap benda-benda mati. Mereka menganggap bahwa benda mati tertentu memiliki kekuatan,

¹²Yahya Abdul Ghani, *Perilaku Syirik dalam Kehidupan Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 175.

¹³*Ibid.* h. 189

kesaktian, atau keistimewaan yang sangat dahsyat, sehingga bisa dijadikan sebagai jimat, senjata, atau yang lainnya. Padahal, kepercayaan seperti ini hanyalah bersumber dari *khurafat*, khayalan dan halusinasi semata. Keyakinan seperti ini masih mendarah daging dalam sebagian kaum muslimin di negeri kita ini. Tentu masyarakat tidak asing lagi dengan sebutan “batu akik”, yang menurut sebagian orang memiliki kekuatan ghaib atau kekuatan supranatural tertentu sehingga bisa dipakai sebagai jimat atau senjata kesaktian.¹⁴ Bahkan dijumpai para pedagang yang menjual jimat model ini di daerah-daerah tertentu, atau keyakinan sebagian orang bahwa pusaka peninggalan kerajaan seperti keris, tombak, batu akik atau lainnya memiliki kekuatan mistis tertentu yang dapat memberikan perlindungan ghaib kepada pemiliknya, padahal hal ini bertentangan dengan nilai-nilai aqidah Islam sebagaimana firman Allah tersebut dibawah ini :

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ
مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّي أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ
هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِي قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ٣٨

Artinya : “Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri”. (QS. Az Zumar : 38).¹⁵

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا...﴾ ٦

¹⁴Roli Abdul Rahman, *Op. Cit.*, h. 116.

¹⁵Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), h. 751

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun...”.(QS. An Nisa 36).¹⁶

Ayat di atas menegaskan bahwa umat Islam harus senantiasa menyembah Allah SWT dan melarang segala bentuk perbuatan menyekutukan Allah. Dengan demikian menyakini dan menganggap benda atau tempat-tempat tertentu yang mempunyai kekuatan lain selain kekuatan Allah bertentang dengan nilai-nilai aqidah Islam.

Seorang muslim yang menyalurkan segala urusannya kepada Allah, maka Allah akan menolong, memudahkan dan mencukupi segala urusannya. Sebaliknya, orang yang bersandar kepada selain Allah (seperti bersandar pada jimat seperti keris, tombak, batu akik, cincin, gelang, sabuk, kalung, tulisan amalan, benda pusaka atau lainnya), maka Allah akan membiarkan orang tersebut dengan sandarannya, sehingga didapatkan orang-orang semacam ini hidupnya tidak pernah tenang. Dia hidup dengan kekhawatiran dan ketakutan. Dia takut apabila jimatnya hilang atau dicuri, dia kehilangan percaya diri ketika jimatnya tidak bersamanya. Sungguh hal ini merupakan suatu kerugian yang nyata.

Masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat secara mayoritas beragama Islam, namun masih ada sebagian masyarakatnya yang menyakini tentang jimat yaitu keyakinan terhadap benda-benda tertentu memiliki kesaktian dan kekuatan ghaib selain kekuatan Allah SWT, hal ini sebagaimana hasil interview pada saat pra survey terhadap salah satu

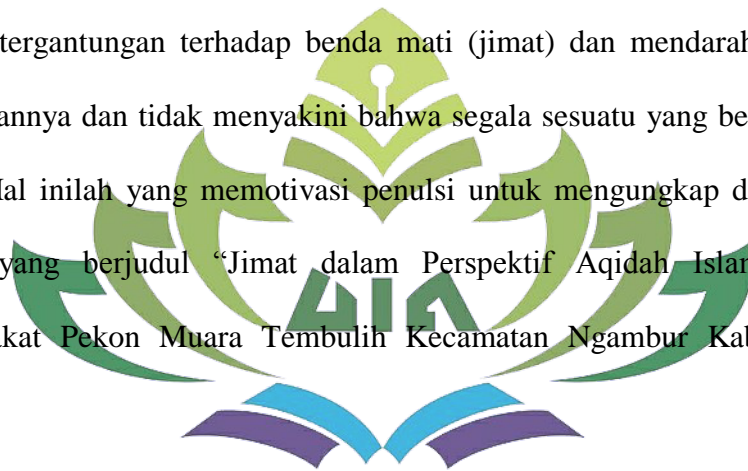
¹⁶*Ibid.*, h. 198

tokoh agama di Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir

Barat yaitu :

“Mengingat pendidikan masyarakat di Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat secara umum masih rendah, sehingga pada sebagian masyarakat masih ada yang menyakini bahwa ada benda-benda tertentu yang mereka sebut dengan jimat seperti keris, tombak, batu akik, cincin, gelang, sabuk, kalung, tulisan amalan, benda pusaka maupun lainnya yang memiliki kesaktian dan kekuatan ghaib, untuk mengusir roh halus dan lainnya diluar kekuatan dari Allah SWT”.¹⁷

Inilah realita yang terjadi di tengah masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat, ternyata masih ada orang-orang yang ketergantungan terhadap benda mati (jimat) dan mendarah daging dalam kehidupannya dan tidak menyakini bahwa segala sesuatu yang berasal dari Allah SWT. Hal inilah yang memotivasi penulsi untuk mengungkap dalam penelitian ilmiah yang berjudul “Jimat dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi pada Masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat)”.



D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kepercayaan masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat terhadap jimat ?
2. Bagaimana kepercayaan terhadap jimat masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat dalam perspektif aqidah Islam?.

¹⁷H. Syarkowi, Tokoh Agama di Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat, *Interview*, Maret 2017

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat terhadap jimat.
- b. Untuk mengetahui kepercayaan terhadap jimat masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat dalam perspektif aqidah Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini sebagai bahan kajian dalam rangka pengembangan ilmu dibidang aqidah Islam dan sebagai referensi lebih lanjut. Secara praktis, hasil penelitian ini berguna sebagai sarat menempuh ujian sarjana dan upaya perluasan pengetahuan penulisan, kajian ini dapat di terapkan dan diaplikasikan dalam tatanan masyarakat sehingga memiliki aqidah yang benar.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian hasil penelitian ini, peneliti mengambil skripsi sebelumnya yang mempunyai relevansi dengan judul penelitian yang peneliti angkat dalam skripsi ini, diantaranya adalah skripsi dengan judul “Kepercayaan Magic dalam Perspektif Islam (Studi pada Masyarakat Pekon Mon Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat”, oleh Sakdan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa masyarakat Pekon Mon yang masih menaruh keyakinan pada kekuatan magic

diliar kekuatan Allah SWT, hal ini dikarenakan pengaruh dari warga sekitar juga karena kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Saputra Jaya dengan judul “Jimat Qurani dalam Bakul Sate (Studi Pedagang Sate di Kabupaten Bantul Yogyakarta)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jimat yang digunakan berasal dari ayat al-quran Surat Yusuf sehingga layak disebut dengan jimat Qur’ani. Penggunaan jimat Qur’ani dari ayat keempat Surat Yusuf ini berimplikasi pada penafsiran yang tidak pada umumnya. Dalam hal ini, konsep kaukaban (bintangbintang), al-shamsa (matahari), dan al-qamara (bulan) yang sedarinya adalah saudara-saudara dan orang tua Nabi Yusuf, berubah menjadi adalah para pembeli dan pelanggan itu sendiri.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang jimat yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaannya adalah jika pada penelitian pertama tentang kepercayaan magic ditinjau dalam perspektif Islam sedangkan penelitian kedua jelas membahas tentang jimat Qurani yang diterapkan oleh bakul satu yang jelas bahwa penggunaan jimatnya menggunakan ayat-ayat Al Quran sedangkan penelitian yang sedang dilakukan fokus pada penggunaan jimat pada masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat penting dalam suatu penelitian. Karena metode sebagaimana yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat adalah "sebuah rumusan yang terdiri dari sejumlah langkah-langkah yang dirangkaikan dalam urutan-

urutan tertentu yang dijadikan sebagai acuan dalam melakukan suatu kegiatan penelitian".¹⁸ Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan, atau *field research* yaitu "penelitian yang dilakukan dengan mengangkat data yang ada di lapangan".¹⁹

Dalam hal ini penulis mengumpulkan data-data lapangan yang diperlukan yaitu mengenai bentuk-bentuk kepercayaan/keyakinan masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yakni "suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin mengenai suatu yang menjadi objek, gejala atau kelompok tertentu".²⁰

Dalam hal ini penulis ingin menggambarkan apa adanya mengenai kepercayaan/keyakinan terhadap jimat pada masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat dalam perspektif aqidah Islam.

¹⁸Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), cet. Ke V, h. 7.

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bhineka Cipta, 2007), cet ketujuh, h. 105.

²⁰*Ibid.*, h. 105.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah “seluruh penduduk/obyek yang dimaksudkan untuk diselidiki atau diteliti”.²¹

Menurut pendapat di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh jumlah individu baik itu merupakan orang dewasa, siswa atau anak-anak dan objek lain sebagai sasaran penelitian tertentu.

Adapun populasi dalam penelitian adalah seluruh masyarakat Pekon Muara Tembulih yang tersebar pada empat dusun yang memiliki atau menggunakan jimat dalam kehidupan sehari-hari berjumlah 32 orang.

b. Sampel

Sampel adalah “sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti dalam suatu penelitian”.²² Mengingat luasnya wilayah, dalam penelitian ini tidak semua populasi akan dijadikan sumber data, melainkan dari sampel saja, pengambilan sampel dilakukan dengan metode random sampling yaitu tidak semua anggota individu populasi diberi peluang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel”.²³

Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini sebagai responden dan informan, digunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, seperti orang

²¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, Cetakan ke VII, 2008), h. 115.

²²*Ibid.*, h. 113.

²³Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, Offset, 1989), jilid I, h.80.

tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan.²⁴ Dengan teknik ini, dipilih orang-orang yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang akan diteliti yaitu masyarakat Pekon Muara Tembulih yang memiliki atau menggunakan jimat.

Kaitannya dengan penelitian ini penulis menentukan 9 orang yang akan dijadikan obyek dalam penelitian. Mereka ini yang betul-betul mengetahui berbagai informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya tentang kepercayaan/keyakinan terhadap jimat pada masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi biasa diartikan “sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dan terarah mengenai fenomena-fenomena yang akan diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung”.²⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi partisipan, dimana peneliti turut ambil bagian dalam kehidupan orang yang diobservasi.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kepercayaan/keyakinan terhadap jimat pada masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 30

²⁵Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 136.

b. Metode *Interview*

Metode *interview* adalah suatu proses tanya jawab secara lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik yang atau dapat melihat secara langsung yang lain dan mendengarkan sendiri tanpa alat bantu lain.²⁶

Interview ini penulis jadikan sebagai metode pokok, karena mengingat jumlah populasi dan waktu yang ada cukup mendukung terhadap pelaksanaan metode tersebut.

Interview yang penulis gunakan adalah *interview* bebas terpimpin, yaitu : "dalam *interview* bebas terpimpin ini penginterview membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diajukan dan irama (*taining*) *interview* sama sekali diserahkan kepada kebijaksanaan interviewer".²⁷

Metode ini digunakan untuk menginterview langsung obyek penelitian untuk mendapatkan data mengenai kepercayaan/keyakinan terhadap jimat pada masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, makalah dan dokumen lainnya.²⁸

²⁶Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, h.192.

²⁷*Ibid.*, h. 207.

²⁸Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 236.

Metode ini digunakan untuk mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan kondisi obyektif obyek penelitian seperti sejarah berdirinya, visi dan misi, susunan organisasi, keadaan jumlah penduduk, keadaan mata pencaharian, keadaan keagamaan Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat dan hal-hal lain diperlukan dalam penelitian ini.

4. Alat Pengolahan Data

Setelah data terkumpul seluruhnya maka data tersebut diolah dan sekaligus di analisa, kemudian diolah dengan cara, antara lain²⁹ :

- a. Pemeriksaan data (*editing*) yaitu dilakukan untuk mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar, dan sudah relevan dari data yang di peroleh dari penelitian di lapangan maupun dari studi literatur yang berhubungan dengan penelitian.
- b. Penandaan data (*coding*) yaitu di lakukan untuk memberikan catatan atau tanda yang menyatakan jenis sumber data yang baku atau literatur yang validitasnya dapat di percaya, dilakukan sebagai usaha untuk meringkaskan data penelitian yaitu dengan memberi simbol angka pada uraian-uraian yang penting yang di dapatkan dari hasil penelitian.
- c. Sistemasi (*systematizing*) yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan berdasarkan urutan masalah dari data yang di peroleh hasil penelitian.

²⁹Koentjaraningrat, *Op. Cit.*, h. 270.

5. Analisis Data

Menurut Nasution, analisis data adalah ”proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya”.³⁰ Dalam penelitian kualitatif ada banyak analisis data yang dapat digunakan. Namun demikian, semua analisis data penelitian kualitatif biasanya mendasarkan bahwa analisis data dilakukan sepanjang penelitian. Dengan kata lain, kegiatannya dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data”.³¹

Apabila semua data telah terkumpul, tahap selanjutnya adalah mengolah data melalui proses editing, yaitu melakukan pengecekan terhadap data-data atau bahan-bahan yang telah diperoleh untuk mengetahui apakah catatan itu cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan bentuk-bentuk metode analisa data sebagai berikut :

a. Metode *deskriptif*

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu obyek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau obyek budaya lainnya.³²

³⁰S. Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), edisi revisi ketiga, h. 72.

³¹H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002), h. 35-36.

³²Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 198

Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis dan obyektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada suatu fenomena tertentu. Artinya setelah data terkumpul, peneliti memaparkan dan memahami dengan teliti data-data tentang jimat pada masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

b. Metode hermeneutika

Metode hermeneutika “merupakan seni memahami dan menguasai, sehingga yang diharapkan adalah bahwa pembaca lebih memahami diri pengarang dari pada pengarangnya sendiri dan juga lebih memahami karyanya dari pada pengarang”.³³

c. Metode interpretasi

Metode interpretasi “merupakan metode metode menerjemahkan atau membuat tafsiran tetapi yang tidak bersifat subyektif melainkan harus bertumpu pada evidensi obyektif untuk mencapai kebenaran otentik”.³⁴

Peneliti dalam hal ini menafsirkan berdasarkan fakta-fakta tentang praktik jimat yang diyakini sehingga dengan demikian peneliti dapat mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman obyektif mengenai jimat pada masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat dalam perspektif aqidah Islam.

³³Gordin, Jean, *Sejarah Hermeneutika*, (Jakarta: ar-Ruzz Media, 2007), terj. Inyik Ridwan Muzir, h. 1117

³⁴Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 145.

d. Metode penerikan kesimpulan

Metode penerikan kesimpulan merupakan sebagian dari seluruh konfigurasi kegiatan penelitian yang utuh dan dapat dilakukan selama penelitian berlangsung verifikasi ini mungkin sesingkatnya. Pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama ini menulis dan meninjau ulang catatan-catatan lapangan, atau mungkin lebih seksama dan memakan waktu serta tenaga yang lebih besar.³⁵

Metode induktif yaitu “suatu metode pemikiran dengan menarik kesimpulan dari yang hal-hal atau gejala bersifat khusus ditarik kesimpulan yang bersifat umum”.³⁶

Sedangkan metode deduktif adalah “pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan berdasarkan seperangkat premis yang diberikan”.³⁷

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), h. 335.

³⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), cet. ke-v, h. 36.

³⁷*Ibid.*, 37

BAB II

JIMAT DAN AQIDAH ISLAM

A. Jimat

1. Pengertian Jimat

Jimat berasal dari bahasa Portugis yaitu *fetitico*, dan berasal dari kata latin yaitu *factitius* yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan magic atau sesuatu yang ada pengaruh dan efeknya.¹ Jimat yang digunakan memberikan kekebalan dan perlindungan, kekuatan dengan tujuan mempertahankan kekuasaan dan hidup agar disegani manusia dan aman dari gangguan iblis.²

John M Gobay mengatakan bahwa Jimat adalah benda yang berkuasa atau dianggap sakti atau berjiwa dapat menolak penyakit dan menyebabkan kebal.³ Kata jimat berasal dari bahasa Arab “Adzimat” artinya yang dimuliakan.⁴ Azimat atau juga bisa disebut jimat adalah suatu benda atau sejenisnya yang disakralkan oleh pembuatnya atau pemakainya. Azimat ada yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, batu, air yang mengkristal, hewan, manusia dan bahkan lainnya yang sengaja dibuat oleh manusia atau tercipta oleh proses alam bahkan ada juga dari alam gaib dan perhiasan yang disebut amulet ini biasa dipakai dalam praktek ocultisme.

¹Soekahar, *Dunia Mistik pada Masyarakat Indonesia*, (Malang: Gandum Mas, 2002), h.

50

²I Ketut Gana, *Mengenal Tradisi-tradisi Kuno di Indonesia*, (Bali: Gema Press, 2001), h.

81

³John M. Gobay, *Praktek dan Strategi Setan*, (Bandung: Kalam hidup, 1999), h. 60-63

⁴Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), h. 80

Jimat merupakan suatu penyembahan yang sifatnya takhayul, termasuk didalamnya *amulet* dan talisman. *Amulet* berasal dari kata Arab hamalet berarti embel-embel, misalnya di Eropa orang-orang memasang tapal kuda diatas pintu rumah sebagai tanda kebahagiaan, di Swis anak laki-laki memakai anting-anting emas sebagai perlindungan dari penyakit mata.⁵ Amuletum dalam bahasa Latin adalah satu kekuatan menagih objek untuk perlindungan melawan magic dan bahaya jahat.⁶ Sedangkan talisman berasal dari kata Arab berarti magic yang berwujud seperti gambar atau boneka biasanya dipasang di mobil yang akan mendatangkan berkat. Paham faetishisme ini memberikan penghormatan pada benda-benda tertentu, benda-benda itu sudah didiami oleh iblis maka benda tersebut menjadi berkuasa dan memberikan efektivitas penyembahan berhala, perbuatan seperti ini menjadi kekejian bagi Tuhan.

2. Macam-macam Jimat

Jimat terbagi menjadi dua macam yaitu :

Pertama, yang tidak bersumber dari Al-Qur'an, Yang ini dilarang oleh syariat Islam. Jika ia percaya bahwa jimat itu subyek atau faktor yang berpengaruh, maka dia dinyatakan melakukan suatu perbuatan yang melampaui batas yang sangat besar. Tapi jika ia percaya bahwa jimat hanya menyertai datangnya manfaat atau mudharat, maka dia dinyatakan melakukan suatu perbuatan yang melampaui batas yang sangat kecil. Dalam hadits riwayat Bukhari dari Basir al-Anshari bahwa *beliau bersama Rasulullah SAW dalam*

⁵Soekahar, *Op. Cit.*, h. 51

⁶Kunto Sunaryo, *Dunia Magic*, (Bandung: Graha Indah Persada, 1999), h. 157

*beberapa perjalanan, lalu Rasulullah SAW mengutus seseorang untuk tidak menyisakan semua kalung yang digantung dileher keledai melainkan ia harus memotongnya.*⁷ Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata "Aku telah mendengarkan Rasulullah SAW berkata :*"Sesungguhnya jampi, jimat, dan tiwalah adalah termasuk perbuatan yang tidak diampuni oleh Allah"*. Tiwalah adalah sesuatu yang digunakan oleh wanita untuk merebut cinta suaminya (pelet) dan ini dianggap sebagai sihir.

Jimat diharamkan oleh syari'at Islam karena ia mengandung makna berkaitan hati dan tawakkal kepada selain Allah SWT dan membuka pintu bagi masuknya para syetan dan kepercayaan-kepercayaan lain yang dapat merusak tentang berbagai hal yang pada akhirnya mengantarkan kepada perbuatan yang tidak diampuni dosanya oleh Allah SWT, karena yang bersangkutan sudah melakukan perbuatan yang menduakan atau mensyarikatkan Allah dengan yang lainnya. Ketika Allah SWT menyerahkan urusan seseorang kepada dirinya sendiri atau kepada sesuatu yang ia bergantung kepadanya selain Allah SWT, niscaya ia tidak akan pernah beruntung selama-lamanya dan akan mendapatkan kerugian yang sangat besar baik di dunia maupun di akhirat kelas. Itu isyarat kerugian abadi, karena Allah SWT tidak akan menolongnya lagi.

Kedua, yang bersumber dari Al-Qur'an. Dalam hal ini, kaum salaf berbeda dalam dua pendapat: sebagian membolehkan, sebagian mengharamkannya. Karena dalil yang mengharamkan jimat menyatakan

⁷Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Jakarta: Widjaya Press, 1999), Penerjemah Salim Bahreisy, jilid 1, h. 117

sebagai perbuatan syirik dan tidak membedakan apakah jimat berasal dari Al-Qur'an atau bukan. Dengan membolehkan jimat dari jenis kedua ini, sebenarnya kita telah membuka peluang penyebaran jimat jenis pertama yang jelas-jelas haram. Maka, sarana yang dapat menghantarkan kepada perbuatan haram mempunyai hukum haram yang sama dengan perbuatan haram itu sendiri. Ia juga menyebabkan ketergantungannya hati kepadanya, sehingga pelakunya akan ditinggalkan oleh Allah SWT dan diserahkan kepada jimat tersebut untuk menyelesaikan masalahnya.

Selain itu, pemakaian jimat dari Al-Qur'an juga mengandung unsur penghinaan terhadap Al-Qur'an, khususnya diwaktu tidur dan ketika sedang membuang hajat atau sedang berkeringat dan sebagainya. Hal semacam itu tentu saja bertentangan dengan kesucian dan kesakralan Al-Qur'an. Selain itu juga, jimat ini dapat juga dimanfaatkan oleh para pembuatnya untuk menyebarkan kemusyrikan dengan alasan jimat yang dibuatnya berasal dari Al-Qur'an. Ibrahim al-Nakha'i berkata "Mereka (para salafus shaleh) membenci jimat, baik yang berasal dari Al-Qur'an maupun yang bukan". Maksudnya, itu ijma' kaum salaf dalam mengharamkan jimat secara keseluruhan. Said bin Jubair berkata : "Barang siapa yang memotong sebuah jimat dari seseorang, maka pahalanya sama dengan memerdekakan seorang budak".⁸

Perkataan seperti ini tentu saja tidak akan diucapkan tanpa dasar wahyu yang jelas. Sehingga ucapan ini dapat dianggap sebagai hadits mursal,

⁸Imam Syaukani, *Meluruskan Aqidah Islam*, (Bandung: Mizan, 2001), penerjemah Syaiful Islam, h. 197.

atau hadits yang diriwayatkan oleh seorang tabi'in dari Rasulullah SAW tanpa menyebut nama sahabat dan dia termasuk dari para pembesar tabi'in. Maka hadits mursal semacam ini menjadi hujjah bagi yang menjadikanya sebagai dalil.

3. Sejarah Munculnya Jimat

Ketika berbicara tentang sejarah munculnya praktek jimat di Indonesia, tidak bias dilepaskan dengan adanya berbagai macam aliran kepercayaan yang muncul di Indonesia dari sebelum merdeka. Oleh karena itulah akan disajikan terlebih sejarah munculnya berbagai paham kepercayaan yang ada di Indonesia khususnya tentang kepercayaan animisme dan dinamisme.

Keberadaan paham atau aliran animisme dan dinamisme ini tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia. Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa Hindu dan Budha telah hadir lebih awal dalam peradaban nusantara. Masyarakat kita telah mengenal kedua agama budaya daripada agama Islam. Namun, sebelumnya ada periode khusus yang berbeda dengan zaman Hindu-Budha. Masa itu adalah masa pra-sejarah. Zaman ini disebut sebagai zaman yang belum mengenal tulisan. Pada saat itu, masyarakat sekitar hanya menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi. Di zaman itulah, masyarakat belum mengenal agama. Mereka belum mengerti tentang baik dan buruk. Mereka juga belum mengerti tentang aturan hidup karena tidak ada kitab suci atau undang-undang yang menuntun kehidupan mereka. Tidak ada yang istimewa pada zaman ini kecuali kepercayaan primitif mereka tentang animisme dan dinamisme. Disebutkan oleh para sejarawan bahwa nenek

moyang bangsa Indonesia berasal dari kawasan tengah benua Asia. Ada yang mengatakan bahwa mereka bersebelahan dengan masyarakat Tiongkok. Ada juga yang menyebut nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari kawasan selatan Mongol. Yang pasti, para sejarawan tersebut sepakat bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari kawasan Asia.⁹

Menurut sejarah, diceritakan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia tersebut berpindah-pindah mengikuti aliran sungai di India. Sampai pada abad ke-40 SM, mereka pindah dan kemudian menetap di kawasan nusantara. Mereka tersebar di sepanjang pesisir pulau Sumaterera dan Jawa. Ada juga yang menempati daerah pedalaman Kalimantan dan Sulawesi. Penyebaran ini tidak terjadi dengan proses yang cepat. Pertumbuhan masyarakatnya pun tidak begitu pesat. Hal ini disebabkan karena sedikitnya alat transportasi untuk menghubungkan satu pulau dengan pulau yang lain. Ditambah dengan tidak adanya bahasa yang disepakati antara mereka sehingga menyulitkan mereka dalam berkomunikasi dengan pihak luar.

Nenek moyang bangsa Indonesia ini tidak hanya membawa barang-barang kuno sebagai perbekalan hidup mereka. Di samping itu, mereka juga membawa budaya, tradisi, ataupun kepercayaan yang sebelumnya telah mereka dapati dari bangsa lain di luar nusantara. Menurut sejarah, banyak terjalin interaksi di antara manusia saat itu. Mereka yang dulu mendiami bumi nusantara telah menjalin interaksi dengan bangsa Tiongkok, Mongol, Aria, dan suku-suku di kawasan India. Dari interaksi inilah, nenek moyang Indonesia

⁹Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Jambatan, 1997), h. 198.

banyak mengadopsi pemikiran dan kepercayaan dari bangsa luar, seperti Cina dan India.

Walaupun Hindu dan Budha belum menguasai bumi nusantara, banyak di antara mereka yang sudah melakukan proses ritual-ritual tertentu. Kepercayaan animisme dan dinamisme telah tumbuh dan berkembang pesat di sekitar lingkungan mereka. Dari kepercayaan inilah, mereka membangun sebuah masyarakat. Mereka mengangkat seorang kepala adat sebagai pemimpin. Baik pemimpin kemasyarakatan ataupun pemimpin dalam proses-proses ritual.

Kepercayaan animisme dan dinamisme itu didapat dari pengaruh bangsa lain yang telah menjalin interaksi dengan mereka. Ada yang mengatakan bahwa paham ini berasal dari ajaran Taonisme yang lahir di kawasan Tiongkok. Ada juga yang mengatakan bahwa ia lahir dari ajaran bangsa Aria. Yang pasti, saat itu masyarakat awal Indonesia sudah mengenal istilah dewa, roh jahat dan roh baik, dan kesaktian atau kekuatan luar biasa. Misalnya, mereka sudah percaya pada kekuatan matahari dan bulan atau disebut dengan kepercayaan pada Adityachandra.¹⁰

Tidak hanya itu, masyarakat awal Indonesia juga sudah mengenal tentang bagaimana cara menghormati orang yang sudah mati. Kepercayaan bahwa manusia yang hidup masih bisa menjalin komunikasi dengan para leluhur mereka yang sudah mati. Untuk itulah, mereka melakukan ritual-ritual tertentu dalam rangka menghormati arwah para leluhur dan menjauhkan diri

¹⁰Priyohutomo, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid II*, (Jakarta: Raja Grfindo Persada, 1998), h. 116

dari roh jahat. Setiap benda yang dianggap ajaib atau mengesankan, maka mereka akan menganggapnya sebagai benda yang memiliki kesaktian. Matahari dipercaya sebagai dewa, bulan diyakini sebagai dewi, langit dianggap sebagai kerajaan, bumi beserta segala isinya disebut sebagai pelindung atau pengawal manusia.

Jika ditelusuri, kepercayaan semacam ini tidak hanya berkembang di Indonesia. Di Jepang atau Cina misalnya, masih banyak masyarakat setempat yang menganut paham animisme dan dinamisme. Begitupun dengan masyarakat India. Bahkan, sebagian masyarakat Eropa dan Asia Barat pun masih percaya pada animisme dan dinamisme. Warga Jepang masih menganut paham Shinto. Mereka sangat menghormati matahari. Masyarakat Cina menganut Konghucu, mereka menyembah para dewa langit dan bumi. Yang dan Ying disebut-sebut sebagai Tuhan. Di India, setiap binatang tertentu seperti sapi memiliki kekuatan. Sapi adalah binatang suci bagi masyarakat India, bahkan pemerintah setempat melarang penyembelihan sapi.

Di kawasan Jazirah Arab, sebagian masyarakat masih percaya pada kekuatan sungai Nil atau kesaktian padang Sahara. Fir'aun masih diyakini sebagai sosok yang masih memiliki kekuatan walaupun jasadnya telah rusak. Bahkan di Eropa, kepercayaan terhadap dewa-dewa Yunani atau roh-roh jahat seperti vampir dan zhombie, masih ramai diyakini oleh mereka. Dari semua

penelusuran ini dapat disimpulkan bahwa lahirnya kepercayaan animisme dan dinamisme di Indonesia adalah berasal dari pengaruh bangsa lain.¹¹

Sebagai kepercayaan terhadap benda yang memiliki kekuatan gaib, dalam dinamisme dilakukan klasifikasi benda-benda yang memancarkan kekuatan gaib menjadi tiga bagian. Orang malanesia menyebutnya *mana*, orang jepang *kami*, orang india *hari* dan *shakti*, orang pigmi di Afrika *oudah* dan orang-orang Indian Amerika *wakan*, *orenda*, dan *maniti*. Dalam ilmu sejarah agamadan ilmu perbandingan agama, kekuatan gaib itu biasanya disebut *mana*. Dalam bahasa indonesia disebut *tuah*. Jadi, *mana* bisa terdapat di berbagai benda, tetapi tidak tetap. *Mana* adalah kekuatan yang tersembunyi dan siapa yang dianggap mampu menguasainya, tentu mendapat kedudukan terhormat dalam masyarakat.¹² Adapun klasifikasi benda-benda yang memancarkan kekuatan gaib yaitu :

a. Benda-benda keramat

Yang dimaksud benda-benda keramat bagi orang primitif ialah benda yang memiliki kekuatan luar biasa dan jarang ditemukan bandingnya sehingga bagi mereka terkesan gaib, seperti logam emas, keris, tombak, perak, besi, dan lainnya. Dan untuk menyatakan kekeramatannya, ada berbagai kriteria dengan masing-masing bagian mempunyai kesaktiannya (makna) sendiri-sendiri. Misalnya ada kebiasaan di Goa untuk menimbang sepotong rantai dari emas pada tiap-tiap tahun.

¹¹Putri Fitria, *Kamus Sejarah dan Budaya Indonesia*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2014), h. 15.

¹²Amsal Bakhtiar, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 1996), h. 58-60.

Kalau beratnya bertambah ada harapan baik bagi kerajaan. Sebaliknya jika berkurang maka berarti malapetaka.

b. Binatang keramat

Pada kepercayaan bangsa primitif, terdapat suatu anggapan terhadap beberapa jenis binatang yang keramat. Binatang-binatang keramat ini dilarang diburu kecuali pada waktu suci. Bahkan ada binatang yang dianggap dapat menurunkan manusia. Pada umumnya binatang keramat ini dimiliki tiap-tiap klan dan sangat dihormati. Selain itu, binatang ini dilarang dianiaya, diburu sewenang-wenang dan dimakan dagingnya dengan sembarangan. Dan hanya dengan upacara-upacara resmi saja diadakan penyembelihan hewan-hewan ini. Seperti, sapi, kerbau, buaya, harimau, perkutut, dan lainnya.

c. Orang-orang keramat

Dalam masyarakat primitif ada kepercayaan bahwa beberapa manusia ada yang dianggap suci, bertuah, keramat dan sebagainya. Mereka dihormati lebih dari yang lainnya, baik karena keturunannya maupun karena ilmunya. Menurut mereka, orang-orang tersebut memiliki kekuatan gaib. Mislanya dalam pewayangan, Kresna dan Rama dianggap penjelamaan Wisnu. Sehingga mereka diyakini sakti, berhak memerintah kerajaan dan mendapat kedudukan tinggi dalam masyarakat.

4. Hakikat Jimat

Jimat sepertinya telah menjadi ‘teknologi’ yang mengiringi kehidupan manusia di zaman yang konon telah sangat rasional ini. Batu akik, ikat

pinggang, liontin, koin, tasbih, istambul, dan semacamnya, kini tidak sekadar benda mati tapi telah ‘naik kelas’ karena diyakini mampu menjadi pelindung, mendatangkan rezeki, atau pemikat lawan jenis. Parahnya, benda-benda semacam itu kini juga menjadi komoditas dagang yang laris diperjualbelikan lewat media.

Masyarakat kita sesungguhnya sangat paradoksal. Di satu sisi, mereka sangat mengagungkan teknologi, namun di sisi lain, mereka juga masih menggantungkan hidup mereka pada benda-benda yang diyakini memiliki kekuatan tertentu, lepas darimana ‘kekuatan’ itu bersumber. Tentu saja ini menjadi lucu karena manusia mesti tunduk dan menghamba kepada benda-benda mati yang tidak bisa melindungi dirinya sendiri. Mereka justru melupakan Allah SWT, Pencipta segala yang mereka sembah itu.

Selama ini, akal sering dijadikan alat untuk mengotak-atik syariat. Bila sesuai dengan akal berarti *ma’qul* (masuk akal) dan harus diterima. Sementara bila tidak sesuai dengan akal disebut *ghairu ma’qul* (tidak masuk akal) dan tidak diterima. Akal seakan-akan telah menjadi sumber kebenaran dan parameter utama dalam mengukur baik buruknya suatu permasalahan. Sementara dalil justru hanya menjadi syawahid dan mutaba’at (penguat) terhadap hukum akal.¹³

Akhirnya, gelar orang pintar lebih banyak disandang oleh orang-orang yang mampu menghukumi dalil dengan hukum akal, yang berani mempertentangkan dalil-dalil dengan akal, bahkan termasuk dalam barisan ini

¹³Amsal Bakhtiar, *Op. Cit.*, h. 78

adalah orang-orang yang berani melakukan sesuatu yang bertentangan dengan dalil naqli dan di luar hukum akal.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Mas'ud RA, Rasulullah SAW mengisyaratkan tentang jimat dan hukumnya. Kata Ibnu Mas'ud: Aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَةَ شِرْكٌ

Artinya : “Sesungguhnya jampi-jampi, jimat-jimat, dan guna-guna adalah syirik”. (HR. al-Imam Ahmad)

Jimat adalah permata yang dirangkai atau tulang belulang kemudian dikalungkan di leher-leher anak dengan tujuan menolak bala. Asy-Syaikh al-Albani dalam Syaukani Nawawi menjelaskan, “memang asal jimat adalah permata yang dirangkai yang digantungkan pada leher anak agar terpelihara dari gangguan mata-mata jahat. Kemudian mereka perluas makna jimat tersebut sehingga mereka menamakan jimat pada segala bentuk perlindungan. Contoh, sebagian mereka menggantungkan sepatu kuda di pintu-pintu rumah atau di tempat yang tampak jelas, menggantungkan sandal di bagian depan mobil atau bagian belakangnya, atau marjan yang berwarna biru di bagian depan kaca mobil bagian dalam dekat sopir dengan tujuan untuk menolak bala.”¹⁴

¹⁴Syaukani Nawawi, *Mengenal Tradisi Magic di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 121

5. Mudharat (Bahaya) memakai jimat

Setiap hal yang yang dilarang oleh syariat, pasti mengandung mudharat dan bahaya bagi pelakunya, termasuk masalah jimat ini. kami sebutkan dua diantaranya saja, yaitu :

a. Menjerumuskan pelakunya kepada syirik

Secara syar'i maksudnya adalah Al-Qur'an atau As-Sunnah telah menetapkan bahwa sesuatu tersebut merupakan penyebab terjadinya atau tidak terjadinya sesuatu. Sebagai contoh bertakwa merupakan sebab masuk surga, silaturahmi dapat menyebabkan dilapangkannya rizki dan dipanjangkannya umur, madu dapat digunakan untuk mengobati penyakit, dan lain-lain. Sedangkan suatu sebab dinilai benar secara qodari jika pengalaman atau penelitian ilmiah telah membuktikan bahwa sesuatu tersebut mampu memberikan pengaruh kepada sesuatu yang lain dengan pengaruh yang nyata dan bukan sekedar sugesti. Sebagai contoh minum merupakan sebab untuk menghilangkan haus, obat-obatan kedokteran yang terbukti dengan penelitian ilmiah dapat berpengaruh terhadap penyakit tertentu maka boleh kita gunakan sebagai sebab, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu :

... وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٦٩

Artinya : "...Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran". (QS Al Baqarah : 269)¹⁵

b. Memakai jimat menafikan tawakal seseorang

¹⁵Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), h. 541

Kita dapat bahwa orang yang memakai jimat akan merasa lebih percaya diri jika bersama jimatnya, hatinya akan merasa tenteram dan damai selama jimat tersebut masih berada bersamanya dan sebaliknya ia akan merasa takut, gelisah, risau bahkan gundah gulana ketika tidak membawa jimatnya, tentu kondisi ini menafikan atau meniadakan untuk bertawakal atau sikap ketergantungan seseorang hamba kepada Allah SWT, padahal tidak selayaknya dan sepatutnya bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa untuk senantiasa bertawakal kepada selain Allah apalagi kepada benda-benda yang memiliki kekuatan ghaib, hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu :

.... وَ عَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ٢٣
 Artinya : *“Dan hanya kepada Allah-lah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman”. (QS. Al Maidah : 23).*

6. Hukum Jimat dalam Islam

Mengenakan jimat dan mempercayainya dapat memberikan manfaat atau melindungi dari bahaya dan menolak bala' adalah perbuatan dosa besar yang menyebabkan pelakunya murtad, keluar dari Islam. Adapun mengenakan jimat dan meyakini Allah SWT yang memberikan manfaat atau melindungi dari bahaya dan menolak bala', sedang jimat itu hanya sebagai sebab adalah perbuatan dosa kecil, termasuk dosa besar yang membinasakan. Mempercayai jimat termasuk perbuatan dosa besar karena dalam keyakinan tersebut terkandung makna perbuatan dosa, yaitu penyamaan antara Allah SWT dengan

makhluk dalam perkara yang merupakan kekhususan bagi Allah SWT, dalam hal ini adalah memberikan manfaat, melindungi dari bahaya dan menolak bala’.

Adapun dalil-dalil umum pengharaman jimat. Allah SWT menegaskan yaitu :

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ
مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ
أَوْ أَرَادَنِيَ بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِهِ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ
الْمُتَوَكِّلُونَ ٣٨

Artinya : “Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.” (QS. Az Zumar: 38)¹⁶

Jimat dan rajah termasuk yang dimaksudkan dalam ayat yang mulia ini.

Karena orang yang memakai jimat dan memasang rajah di dinding dan tempat lainnya, bermaksud untuk mendatangkan manfaat seperti dagangannya laris atau agar penyakitnya sembuh, ingin menolak *mudhorot* (bahaya), menolak ‘ain (mata dengki) dan menolak wabah penyakit.

Ada pelajaran penting dari suatu hadits yang menceritakan peringatan keras Nabi SAW kepada sahabatnya yang memakai jimat. Jimat di sini bertujuan untuk menghindarkan dirinya dari penyakit. Namun Nabi SAW

¹⁶*Ibid.*, h. 451.

ingatkan bahwa jimat tersebut tidak ada manfaatnya. Hati itu harus tawakkal pada Allah bukan pada sebab, apalagi sebab yang tidak terbukti manjurinya dari sisi dalil syar'i dan sisi eksperimen. Inilah pentingnya mengetahui bahaya syirik karena di tengah-tengah masyarakat kita jimat, susuk, azimat, pelet, penglaris dagangan, benda-benda pamungkas lainnya dianggap hal biasa. Padahal di sisi Allah hal-hal tadi mengundang petaka.

Adapun hadits-hadits yang dijadikan sebagai dasar hukum pelarangan penggunaan jimat adalah hadits dari 'Uqbah bin 'Amir, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

مَنْ تَعَلَّقَ تَمِيمَةً فَلَا أَمَّ لِلَّهِ لَهُ وَمَنْ تَعَلَّقَ وَدْعَةً فَلَا وَدَعَ لِلَّهِ لَهُ

Artinya : “Barangsiapa yang menggantungkan (hati) pada tamimah (jimat), maka Allah tidak akan menyelesaikan urusannya. Barangsiapa yang menggantungkan (hati) pada kerang (untuk mencegah dari 'ain, yaitu mata hasad atau iri, pen), maka Allah tidak akan memberikan kepadanya jaminan”. (HR. Ahmad)¹⁷

Dalam riwayat lain disebutkan,

مَنْ عَلَّقَ تَمِيمَةً فَقَدْ أَشْرَكَ

Artinya : “Barangsiapa yang menggantungkan tamimah (jimat), maka ia telah berbuat syirik” (HR. Ahmad)

Hadits ini menunjukkan bahwa memakai azimat dan rajah termasuk di dalamnya dan dihukumi syirik. Dahulu memang *tamimah* dimaksudkan untuk gelang dan lainnya yang digunakan sebagai azimat dan sengaja dipakai dengan tujuan untuk mencegah 'ain, yaitu penyakit mata hasad (iri). Karena pandangan

¹⁷Ahmad bin Hambahl, *Sunan Ahmad*, (Mesir: Maktabah Kamilah, tth.), juz awwal, h. 196.

orang yang iri, anak kecil bisa menangis terus menerus dan itulah yang disebut ‘ain. Orang jahiliyah dahulu bahkan di masyarakat kita masih ada yang mencegah penyakit ‘ain ini dengan gelang atau kalung di antara yang disebut dengan ‘benang pawitra’.

Tamimah adalah segala sesuatu yang digantung di rumah misalnya, dipakai berupa kalung atau gelang misalnya, diikat berupa sabuk, rompi rajah misalnya, baik berupa tulisan Arab, dari bacaan Al Qur’an, suatu benda pusaka ataukah dari selainnya, dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat seperti sembuh dari penyakit atau melariskan barang dagangan, membuat orang lain semakin cinta, atau untuk mencegah bahaya, seperti tercegah dari suatu penyakit, sebagai penangkal atau rumah akan dilindungi dari berbagai tindak kejahatan-. Hal ini sesuai dengan hadits dari ‘Imron bin Hushain, ia berkata,

أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَبْصَرَ عَلَى عِضْدِ رَجُلٍ خَلْقَةً أَرَاهُ قَالَ قَالَ مِنْ صُفْرِ فَقَالَ « وَيْحَكَ مَا هَذِهِ ». قَالَ مِنَ الْوَاهِنَةِ قَالَ « أَمَا إِنَّهَا لَا تَزِيدُكَ إِلَّا وَهْنًا انْبِذْهَا عَنْكَ فَإِنَّكَ لَوْ مِتَّ وَهِيَ عَلَيْكَ مَا أَفْلَحْتَ أَبَدًا

Artinya : “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah melihat di lengan seorang pria gelang yang dinampakkan padanya. Pria tersebut berkata bahwa gelang itu terbuat dari kuningan. Lalu beliau berkata, “Untuk apa engkau memakainya?” Pria tadi menjawab, “(Ini dipasang untuk mencegah dari) wahinah (penyakit yang ada di lengan atas). Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas bersabda, “Gelang tadi malah membuatmu semakin lemah. Buanglah! Seandainya engkau mati dalam keadaan masih mengenakan gelang tersebut, engkau tidak akan beruntung selamanya.” (HR. Ahmad)¹⁸

Hadits berikut menceritakan bahwa dahulu *tamimah* itu berupa kalung dan digunakan untuk melindungi unta dari ‘ain dan penyakit lainnya, artinya

¹⁸*Ibid.*, h. 201.

digunakan sebagai azimat. Sehingga 'ain itu bukan hanya penyakit hasad pada manusia saja, juga terdapat pada hewan. Hal ini sesuai dengan hadits sebagai berikut :

عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ أَنَّ أَبَا بَشِيرٍ الْأَنْصَارِيَّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَخْبَرَهُ أَنَّهُ كَانَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ - قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ - وَالنَّاسُ فِي مَبِيتِهِمْ ، فَأَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - رَسُولًا أَنْ لَا يَبْقَيْنَ فِي رَقَبَةِ بَعِيرٍ قِلَادَةً مِنْ وَتَرٍ أَوْ قِلَادَةً إِلَّا قُطِعَتْ

Artinya : “Dari ‘Abbad bin Tamim, bahwasanya Abu Basyir Al Anshori radhiyallahu ‘anhu mengabarkan padanya bahwa ia suatu saat pernah bersama Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam sebagian safarnya. ‘Abdullah berkata bahwa ia menyangka orang-orang saat itu sedang tidur. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas mengutus seseorang agar tidak membiarkan kalung (dari tali busur) atau kalung pada leher unta melainkan dipotong (HR. Bukhari)¹⁹

Ada pelajaran penting dalam hadits di atas. Inilah pengingkaran Rasul SAW terhadap kesyirikan, sampai memotong jimat-jimat yang ada. Dan pengingkaran kesyirikan lebih mesti diprioritaskan daripada pengingkaran pada maksiat lainnya, walaupun itu juga dosa atau termasuk dosa besar. Karena orang yang mengingkari berbagai tradisi kesyirikan, berbagai bentuk sihir dan perdukunan atau klenik, akan membersihkan masyarakat dari berbagai macam khurofarat dan membersihkan negeri kaum muslimin dari bentuk peribadahan pada kubur. Keutamaan mengingkari kesyirikan ini lebih besar dari pengingkaran pada perzinaan, pencurian, korupsi, dan minuman keras. Apalagi yang diingkari adalah syirik akbar yang bisa membuat pelakunya murtad.

¹⁹Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Jakarta: Widjaya Press, 1999), Penerjemah Salim Bahreisy, jilid 2, h. 220

Adapun pendapat empat imam mazhab yaitu Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hanbali tentang jimat khususnya yang digantung di leher atau tidak dipakai adalah sebagai berikut :

- a. Madzhab Hanafi membolehkan jimat yang digantung di leher yang berisi ayat Quran, doa atau dzikir. Al-Matrazi Al-Hanafi dalam kitab Al-Maghrib mengatakan :

قَالَ الْقُرْتُبِيُّ: وَبَعْضُهُمْ يُتَوَهُمُ أَنَّ الْمُعَاذَاتِ هِيَ التَّمَائِمُ, وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِنَّمَا التَّمِيمَةُ هِيَ الْخِرَزَةُ, وَلَا بَأْسَ بِالْمُعَاذَاتِ إِذَا كُتِبَ فِيهَا الْقُرْآنُ أَوْ أَسْمَاءُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya : “Al-Qutbi mengatakan bahwa ma'adzat (pengobatan) adalah tamimah (jimat jahiliyah). Padahal bukan. Karena tamimah itu dibuat dari manik. Ma'adzah tidak apa-apa asalkan yang ditulis di dalamnya adalah Al-Quran atau nama-nama Allah”.

- b. Madzhab Maliki berpendapat boleh. Abdul Bar dalam At-Tamhid XVI/171 menyatakan:

وَقَدْ قَالَ مَالِكٌ رَحِمَهُ اللَّهُ : لَا بَأْسَ بِتَعْلِيقِ الْكِتَابِ الَّتِي فِيهَا أَسْمَاءُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى أَعْنَاقِ الْمَرْضَى عَلَى وَجْهِ النَّبَرِ إِذَا لَمْ يَرُدَّ مُعَلِّقَهَا بِتَعْلِيقِهَا مَدَافِعَةَ الْعَيْنِ, وَهَذَا مَعْنَاهُ قَبْلَ أَنْ يُنْزَلَ بِهِ شَيْءٌ مِنَ الْعَيْنِ وَلَوْ نَزَلَ بِهِ شَيْءٌ مِنَ الْعَيْنِ جَازَ الرَّقِيَّ عِنْدَ مَالِكٍ وَتَعْلِيقُ الْكِتَابِ

Artinya : “Malik berkata: Boleh menggantung kitab yang mengandung nama-nama Allah pada leher orang yang sakit untuk tabarruk (mendapat berkah) asal menggantungkannya tidak dimaksudkan untuk mencegah bala/penyakit. Ini sebelum turunnya bala/penyakit. Apabila terjadi bala, maka boleh melakukan ruqyah dan menggantungkan tulisan di leher”.

- c. Madzhab Syafi'i berpendapat boleh. Imam Nawawi dalam kitab Al-Majmuk Syarhul Muhadzab IX/77 menyatakan:

رَوَى الْبَيْهَقِيُّ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُ كَانَ يَأْمُرُ بِتَعْلِيقِ الْقُرْآنِ , وَقَالَ : لَا بَأْسَ بِهِ , قَالَ الْبَيْهَقِيُّ: هَذَا كُلُّهُ رَاجِعٌ إِلَى مَا قُلْنَا: إِنَّهُ

إِنَّ رَقِيَّ بِمَا لَا يُعْرَفُ، أَوْ عَلَى مَا كَانَتْ عَلَيْهِ الْجَاهِلِيَّةُ مِنْ إِضَافَةِ الْعَافِيَةِ إِلَى الرَّقِيِّ لَمْ يَجْزُ وَإِنْ رَقِيَ بِكِتَابِ اللَّهِ أَوْ بِمَا يَعْرِفُ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى مُتَبَرِّكًا بِهِ وَهُوَ يَرَى نَزُولَ الشِّفَاءِ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى لَا بَأْسَ بِهِ ۖ وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ

Artinya : “Baihaqi meriwayatkan hadits dengan sanad yang sahih dari Said bin Musayyab bahwa Said memerintahkan untuk menggantungkan Quran dan mengatakan "Tidak apa-apa". Baihaqi berkata: Ini semua kembali pada apa yang kita katakan: Bahwasanya apabila ruqyah (pengobatan) dilakukan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau dengan cara jahiliyah maka tidak boleh. Apabila ruqyah dilakukan dengan memakai Al-Quran atau dengan sesuatu yang dikenal seperti dzikir pada Allah dengan mengharap berkahnya dzikir dan berkeyakinan bahwa penyembuhan berasal dari Allah maka tidak apa-apa.

- d. Madzhab Hanbali (madzhab fiqh-nya kalangan Wahabi) berpendapat boleh. Al-Mardawi dalam kitab *Tash-hihul Furu'* II/173 menyatakan sebagai berikut :

(قَالَ فِي آدَابِ الرَّعَايَةِ : وَيُكْرَهُ تَعْلِيقُ التَّمَائِمِ وَنَحْوِهَا , وَيَبَاحُ تَعْلِيقُ قِلَادَةٍ فِيهَا قُرْآنٌ أَوْ ذَكَرَ غَيْرِهِ , نَصَّ عَلَيْهِ , وَكَذَا التَّعَاوِذُ , وَيَجُوزُ أَنْ يَكْتُبُ الْقُرْآنَ أَوْ ذَكَرَ غَيْرِهِ بِالْعَرَبِيَّةِ , وَيَعْلَقُ عَلَى مَرِيضٍ , (وَحَامِلٍ) , وَفِي إِنْءٍ ثُمَّ يَسْقِيَانِ مِنْهُ وَيُرْقِي مِنْ ذَلِكَ وَغَيْرِهِ بِمَا وَرَدَ مِنْ قُرْآنٍ وَذَكَرٍ وَدُعَاءٍ

Artinya : “Dalam kitab *Adabur Ri'ayah* dikatakan: Hukumnya makruh (tidak disukai oleh Allah SW) menggantungkan tamimah dan semacamnya. Dan boleh menggantungkan/memakai kalung yang berisi ayat-ayat al-Quran, dzikir, doa dan lainnya. Begitu juga pengobatan. Juga boleh menulis ayat al-Quran dan dzikir maupun doa dengan bahasa Arab dan digantungkan di leher yang sakit atau wanita hamil. Dan (boleh dengan) diletakkan di wadah berisi air kemudian airnya diminum dan dibuat pengobatan (ruqyah) dengan sesuatu yang berasal dari Quran, dzikir atau do'a”.

B. Aqidah Islam

1. Pengertian Aqidah Islam

Kata aqidah berasal dari kata “*aqada, ya'qidu, aqdatan*”, yang berarti ikatan atau perjanjian. Secara istilah adalah keyakinan hati atas sesuatu. Kata “aqidah” tersebut dapat digunakan untuk ajaran yang terdapat dalam Islam, aqidah Nasrani, aqidah Yahudi, dan aqidah-aqidah yang lainnya. Dengan begitu kita juga bisa simpulkan ada aqidah yang benar atau lurus dan ada aqidah yang sesat atau salah. Dengan begitu juga aqidah Islam (*al-aqidah al-Islamiyah*) bisa diartikan sebagai pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap orang yang mengaku dirinya beragama Islam (muslim).²⁰

Berbicara tentang aqidah, yang paling pertama dan utama adalah konsep ketuhanan, baru kemudian konsep-konsep aqidah yang lainnya yang sesuai dengan keinginan Allah itu sendiri melalui firman-firman-Nya. Dalam al-Qur'an dan hadits-hadits nabi-Nya. Ketika seseorang beraqidah Islam, maka pondasi awal untuk membangun aqidah/keyakinannya adalah keyakinan terhadap Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, maha esa, pencipta dan pengatur alam semesta, dan dzat ghaib yang merupakan sumber dari segala hal, termasuk juga kewajiban menjalankan aturan-aturan-Nya dalam segala aspek kehidupan baik yang berhubungan dengan ibadah ataupun muamalah yang erat hubungannya dengan interaksi dengan sesama makhluk. Oleh

²⁰Mukhlis dan Muhammad Badri Rasyidi, *Aqidah Akhlaq*, (Bandung: Armico, 1995), h. 13.

karenanya, misi utama yang diemban oleh Rasul untuk disampaikan kepada manusia adalah konsep ketuhanan ini, sebagaimana firman Allah SWT yaitu :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ٣٦

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”. (QS. an-Nahl : 36)²¹

Aqidah Islam merupakan landasan ajaran yang memurnikan (mengikat) pengabdian pada Allah, jangan sekali-kali mengabdikan selain kepada Allah. Sebagaimana firman Allah :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا... ٢٣

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. (QS. Al Isra : 23)²²

2. Dasar Aqidah Islam

Aqidah Islam adalah sesuatu yang bersifat *tauqifi*, artinya suatu ajaran yang hanya dapat ditetapkan dengan adanya dalil dari Allah dan Rasul-Nya. Maka, sumber ajaran aqidah Islam adalah terbatas pada al-Qur'an dan Sunnah saja. Karena, tidak ada yang lebih tahu tentang Allah kecuali Allah itu sendiri, kemudian Rasulullah SAW. selaku pengemban wahyu dari Allah SWT. Baru

²¹Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 427.

²²*Ibid.*, h. 601.

kemudian pendapat pada ulama yang otokratif yang dinyatakan oleh Rasulullah sebagai pewarisnya.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril. Melalui al-Qur'an inilah Allah menuangkan firman-firmanNya berkenaan dengan konsep akidah yang benar yang harus diyakini dan dijalani secara mutlak dan tidak boleh ditawar oleh semua umat Islam. Di dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang berisi tentang tauhid, diantaranya adalah QS. al-Ikhlâs yaitu :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ۴

Artinya : *"Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. al-Ikhlâs:1-4)²³*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ؕ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ۝ ١٣٦

Artinya : *"Wahai orang-orang yang beriman, tetapkanlah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (QS. an-Nisa':136)²⁴*

²³Ibid., h. 832

²⁴Ibid., h. 189.

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menerangkan tentang aqidah jika mau mengkajinya lebih dalam.

b. Al-Hadits

Hadits ialah segala ucapan, perbuatan, dan *takrir* (sikap diam) Nabi Muhammad Saw. Islam telah menegaskan bahwa hadits menjadi sumber hukum Islam kedua (setelah Al-Qur'an), baik sumber hukum dalam aqidah maupun dalam semua persoalan hidup. Hal ini dikarenakan semua yang disandarkan kepada Nabi adalah wahyu dari Allah, bukan sekedar memperturukkan hawa nafsu saja, sebagaimana firman Allah SWT yaitu :



Itulah dasar perintah mengikuti Rasulullah Saw. melalui hadits-haditsnya. Adapun hadis-hadis yang menjelaskan tentang aqidah adalah sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ

Artinya : “Dari Abu Hurairah Ra. berkata; bahwa Nabi SAW pada suatu hari bersama dengan para sahabat, lalu datang

²⁵Ibid., h. 527.

Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan kamu beriman kepada Hari Berbangkit". (HR. Bukhari)²⁶

قَالَ ابْنُ مُنَيَّرٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ وَقُلْتُ أَنَا وَمَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya : "Ibnu Numair berkata, "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa meninggal dalam keadaan menyekutukan Allah dengan sesuatu, maka ia masuk neraka." Dan aku berkata, "Saya dan orang yang meninggal dengan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun (niscaya) masuk surga". (HR. Muslim)²⁷

Jika kita cermati beberapa hadits di atas, maka kita akan temui bahwa isinya tidak ada yang menyalahi isi dari al-Qur'an dalam hal ini berkaitan dengan aqidah yang secara umum disebut dengan keimanan. Hal ini semakin memperkuat keyakinan kita bahwa hadits adalah sumber hukum kedua setelah al-Qur'an yang harus dipedomani oleh umat Islam baik dalam hal akidah ataupun yang lainnya. Keduanya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

c. *Ijma'* Para Ulama

Ijma' dalam pengertian bahasa memiliki dua arti. Pertama, berupaya (tekad) terhadap sesuatu. Disebutkan أجمع فلان على الأمر berarti berupaya di atasnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah yaitu :

²⁶Imam Bukhari Bahreisy, *Op. Cit.*, h. 220

²⁷Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Jakarta: Widjaya Press, 1999), Penerjemah Salim Bahreisy, jilid 1, h. 167

وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يٰقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَّقَامِي
وَتَذَكِيرِي بِآيَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ
أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُون ٧١

Artinya : “Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia Berkata kepada kaumnya: “Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, Maka kepada Allah-lah Aku bertawakal, Karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku, dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku”. (QS.Yunus : 71)²⁸

Ijma' adalah sumber aqidah yang berasal dari kesepakatan para mujtahid umat Muhammad SAW setelah beliau wafat, tentang urusan pada suatu masa. Mereka bukanlah orang yang sekedar tahu tentang masalah ilmu tetapi juga memahami dan mengamalkan ilmu. Berkaitan dengan *ijma'*, Allah SWT berfirman :

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ
نُؤَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۚ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ١١٥

Artinya : “Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali”. (QS An Nisaa : 115)²⁹

Imam Syafi'i menyebutkan bahwa ayat ini merupakan dalil pembolehan disyariatkannya *ijma'*, yaitu diambil dari kalimat “jalannya orang-orang yang beriman” yang berarti *ijma'*. Beliau juga

²⁸ Ibid., h. 376.

²⁹ Ibid., h. 352.

menambahkan bahwa dalil ini adalah dalil syar'i yang wajib untuk diikuti karena Allah menyebutkannya secara bersamaan dengan larangan menyelisihi Rasul.

Di dalam pengambilan *ijma'* terdapat juga beberapa kaidah-kaidah penting yang tidak boleh ditinggalkan. *Ijma'* dalam masalah aqidah harus bersandarkan kepada dalil dari al-Qur'an dan Sunnah yang shahih karena perkara aqidah adalah perkara *tauqifiyah* yang tidak diketahui kecuali dengan jalan wahyu. Sedangkan fungsi *ijma'* adalah menguatkan al-Qur'an dan Sunnah serta menolak kemungkinan terjadinya kesalahan dalam dalil yang *dzani* sehingga menjadi *qath'i*.

d. Qiyas

Qiyas menurut ulama ushul adalah menerangkan sesuatu yang tidak ada nashnya dalam al-Qur'an dan hadits dengan cara membandingkan dengan sesuatu yang ditetapkan hukumnya berdasarkan nash. Mereka juga membuat definisi lain, Qiyas adalah menyamakan sesuatu yang tidak ada nash hukumnya dengan sesuatu yang ada nash hukumnya karena adanya persamaan *illat* hukum. Dengan demikian qiyas itu penerapan hukum analogi terhadap hukum sesuatu yang serupa karena prinsip persamaan *illat* akan melahirkan hukum yang sama pula.

Umpamanya hukum meminum *khamar*, nash hukumnya telah dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu hukumnya haram, sebagaimana firman Allah SWT yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلُمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٩٠

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) *khamar*, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”. (QS. Al Maidah : 90)³⁰

Haramnya meminum *khamr* berdasar *illat* hukumnya adalah memabukan. Maka setiap minuman yang terdapat di dalamnya *illat* sama dengan *khamar* dalam hukumnya maka minuman tersebut adalah haram.

3. Tujuan Aqidah Islam

Dalam mempelajari sesuatu pasti mempunyai tujuan. Dalam mempelajari Ilmu pengetahuan dan teknologi atau mempelajari ilmu ekonomi misalnya bertujuan untuk dapat menguasai ilmunya dan mengamalkan ilmu tersebut dengan sebaik-baiknya untuk tujuan-tujuan yang bermanfaat dan membawa keuntungan baik untuk dirinya maupun untuk orang lain.

Begitu juga mempelajari aqidah Islam tujuannya adalah untuk dapat mengetahui seluruh aspek dari aqidah Islam dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara lebih terperinci dari tujuan mempelajari aqidah Islam dapat diuraikan sebagai berikut :

³⁰*Ibid.*, h. 521.

- a. Untuk lebih memperkuat keyakinan dan mempertebal kepercayaan atas kebenaran ajaran Islam sehingga tidak ada keragu-raguan dalam hati.
- b. Untuk menuntun dan mengembangkan dasar ketahanan yang ada sejak lahir.
- c. Untuk memberikan pedoman hidup yang pasti dan pegangan yang kuat agar dapat membedakan mana yang baik yang harus dikerjakan dan mana yang buruk yang harus ditinggalkan.
- d. Untuk menghindarkan diri dari pengaruh kehidupan yang sesat.
- e. Untuk menjaga diri dari kemusrikan.
- f. Untuk lebih memupuk ketebalan iman dengan mencintai Allah dan Rasul.³¹

Pendapat lain menyatakan bahwa aqidah Islam mempunyai banyak tujuan yang baik yang harus dipegang teguh, yaitu:

- a. Untuk mengikhlaskan niat dan ibadah kepada Allah semata. Karena Dia adalah pencipta yang tidak ada sekutu bagi-Nya, maka tujuan dari ibadah haruslah diperuntukkan hanya kepada-Nya.
- b. Membebaskan akal dan pikiran dari kekeliruan yang timbul karena jiwa yang kosong dari aqidah. Dan orang yang jiwanya kosong dari aqidah, terkadang ia menyembah (menjadi budak) materi yang nyata saja, dan adakalanya terjatuh pada berbagai kesesatan aqidah dan khurafat.
- c. Ketenangan jiwa dan pikiran, terhindar dari kecemasan dalam jiwa dan kegoncangan pikiran. Karena aqidah akan menghubungkan orang mukmin dengan Penciptanya, lalu meridhai Dia sebagai Tuhan yang mengatur, Hakim yang membuat syari`at. Oleh karena itu jiwanya menerima takdir, adanya lapang, menyerah lalu tidak mencari Tuhan pengganti.
- d. Meluruskan tujuan dan perbuatan dari penyelewengan dalam beribadah kepada Allah dan dalam bermuamalah dengan orang lain. Karena diantara dasar aqidah adalah mengimani para Rasul, dengan mengikuti jalan mereka yang lurus dalam tujuan dan perbuatan.
- e. Bersungguh-sungguh dalam segala sesuatu dan tidak melewatkan kesempatan beramal kebajikan, selalu digunakannya dengan baik untuk mengharap pahala. Serta tidak melihat tempat dosa kecuali menjauhinya dengan rasa takut dari siksa. Karena diantara dasar aqidah adalah mengimani hari berbangkit serta hari pembalasan terhadap seluruh perbuatan.

³¹Nasharudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Maarif Penerbit dan Percetakan Offset, 1971), h. 49.

- f. Menciptakan umat yang kuat yang mengerahkan segala daya dan upaya untuk menegakkan agama Allah serta memperkuat tiang penyanggahnya tanpa peduli apa yang akan terjadi ketika menempuh jalan itu.
- g. Meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memperbaiki pribadi-pribadi maupun kelompok-kelompok serta meraih pahala dan kemuliaan.³²

4. Keistimewaan Aqidah Islam

Aqidah Islam yang tercermin di dalam aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah memiliki sejumlah keistimewaan yang tidak dimiliki oleh aqidah manapun. Hal itu tidak mengherankan, karena aqidah tersebut diambil dari wahyu yang tidak tersentuh kebatilan dari arah manapun datangnya. Keistimewaan itu antara lain :³³

- a. Sumber pengambilannya adalah murni

Hal itu karena aqidah Islam berpegang pada al-Qur'an, as-Sunnah, dan *ijma' salafush shalih*. Jadi, aqidah Islam diambil dari sumber yang jernih dan jauh dari kekeruhan hawa nafsu dan syahwat.

- b. Berdiri di atas pondasi penyerahan diri kepada Allah dan Rasul-Nya

Hal itu karena aqidah bersifat ghaib dan yang ghaib tersebut bertumpu pada penyerahan diri. Islam tidak akan berdiri tegak melainkan di atas pondasi penyerahan diri dan kepasrahan.³⁴ Jadi,

³²Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin *Qadha & Qadhar*, (Jakarta: Daru Haq, Cetakan Rabi'ul Awwa (1420 H /Juni 1999 M), Penerjemah A.Masykur Mz, h. 291

³³Imam Syukry Nawawi, *Memahami Aqidah dalam Konsep Al Quran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 260

³⁴*Ibid.*

iman kepada yang ghaib merupakan salah satu sifat terpenting bagi

orang-orang mukmin yang dipuji oleh Allah SWT. firman-Nya :

الْم ۱ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۲ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۳

Artinya : “Alif laam miin. Kitab ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. Yaitu, mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka”. (QS. Al-Baqarah: 1-3)³⁵

Sebab, akal tidak mampu memahami yang ghaib dan tidak mampu secara mandiri mengetahui syariat secara rinci, karena kelemahan dan keterbatasannya. Sebagaimana pendengaran manusia yang terbatas penglihatannya yang terbatas, dan kekuatan yang terbatas, maka akalnya pun terbatas. Sehingga tidak ada pilihan lain selain beriman kepada yang ghaib dan berserah diri kepada Allah SWT.

Sedangkan aqidah-aqidah lainnya tidak berserah diri kepada Allah dan Rasul-Nya, melainkan tunduk kepada rasio, akal, dan hawa nafsu. Padahal, sumber kerusakan umat dan agama tidak lain adalah karena mendahulukan *aqli* daripada *naqli*, mendahulukan rasio daripada wahyu, dan mendahulukan hawa nafsu daripada petunjuk.³⁶

c. Sesuai dengan fitrah yang lurus dan akal yang sehat

³⁵Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 2

³⁶*Ibid.*, h. 261

Aqidah *ahli sunnah waljama'ah* sesuai dengan fitrah yang sehat dan selaras dengan akal yang murni. Akal murni yang bebas dari pengaruh syahwat dan syubuhat tidak akan bertentangan dengan nash yang shahih dan bebas dari cacat. Sedangkan aqidah-aqidah lainnya adalah halusinasi dan asumsi-asumsi yang membutakan fitrah dan membodohkan akal. Oleh karena itu, jikalau diandaikan bahwa seseorang bisa melepaskan diri dari segala macam aqidah dan hatinya menjadi kosong dari kebenaran dan kebatilan, kemudian ia mengamati semua jenis aqidah yang benar maupun yang salah- dengan adil, *fair*, dan pemahaman yang benar, niscaya ia akan melihat kebenaran dengan jelas dan mengetahui bahwasanya orang yang menganggap sama antara aqidah yang benar dan yang tidak benar adalah seperti orang yang menganggap sama antara malam dan siang.³⁷

- d. Sanadnya bersambung kepada rasulullah, para tabi'in dan imam-imam agama, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun keyakinan (*i'tiqad*)

Keistimewaan ini merupakan salah satu karakteristik ahli sunnah yang diakui oleh banyak seterusnya, seperti Syi'ah dan lain-lain. Sehingga –*alhamdulillah*- tidak ada satu pun di antara pokok-pokok *ahli sunnah wal jama'ah* yang tidak memiliki dasar atau landasan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, atau riwayat dari generasi

³⁷*Ibid.*, h. 263.

salafush shalih. Berbeda dengan aqidah-aqidah lainnya yang bersifat bid'ah dan tidak memiliki landasan dari Al-Qur'an, As-Sunnah, maupun riwayat dari generasi Salafush shalih.

e. Jelas, mudah dan terang

Aqidah Islam adalah aqidah yang mudah dan jelas, sejelas matahari di tengah hari. Tidak ada kekaburan, kerumitan, kerancuan, maupun kebengkokan di dalamnya. Karena, lafadz-lafadznya begitu jelas dan makna-maknanya demikian terang, sehingga bisa dipahami oleh orang berilmu maupun orang awam, anak kecil maupun orang tua. Karena Rasulullah SAW membawakannya dalam kondisi yang putih bersih, malam harinya seperti siang harinya. Tidak ada yang menyimpang darinya selain orang yang binasa.

Salah satu contoh kejelasannya adalah sebuah kitab yang sangat populer di dalam Hadis tentang Jibril. Hadits ini memaparkan pokok-pokok ajaran Islam Dalil-dalil lain seperti itu sangat banyak jumlahnya. Begitu pasti, nyata, dan jelas. Maknanya merasuk ke dalam pemahaman dengan penglihatan awal dan pandangan pertama. Semua orang bisa memahaminya. Karena dalil-dalil al-Qur'an dan as-Sunnah bagaikan makanan yang dimanfaatkan oleh setiap manusia, bahkan seperti air yang bermanfaat bagi anak-anak, bayi, orang yang kuat maupun orang yang lemah. Dalil-dalil al-Qur'an dan as-Sunnah demikian nikmat

dan jelas, sehingga bisa memuaskan dan menenangkan jiwa, serta menanamkan keyakinan yang benar dan tegas di dalam hati.³⁸

f. Bebas dari kerancuan, paradoks dan kekaburan

Di dalam aqidah Islam sama sekali tidak ada tempat untuk hal-hal semacam itu. Bagaimana tidak? Aqidah Islam adalah wahyu yang tidak bisa dimasuki oleh kebatilan dari arah manapun datangnya. Sebab, kebenaran itu tidak mungkin rancu, paradoks, maupun kabur, melainkan serupa satu sama lain dan saling menguatkan. Allah SWT berfirman yaitu :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَّ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya : “Andaikata Al-Qur'an itu berasal dari selain Allah, niscaya mereka mendapat banyak pertentangan di dalamnya”. (QS. An-Nisaa' : 82)³⁹

Sedangkan kebatilan justru sebaliknya. anda menemukan bahwa bagian yang satu membatalkan bagian yang lain, dan para pendukungnya benar-benar paradoks. Bahkan anda bisa menemukan salah seorang dari mereka mengalami paradoks dengan dirinya sendiri, dan ucapan-ucapannya tampak serampangan.⁴⁰

³⁸Hidayat Nur Amin, *Aqidah : Pondasi Seorang Muslim*, (Jakarta: Al Ikhlas Press, 2010), h. 187.

³⁹Departemen Agama, *Op. Cit.*, h. 278

⁴⁰Hidayat Nur Amin, *Op. Cit.*, h. 189.

Jadi, aqidah *ahli sunnah* bebas dari semua itu. Sedangkan aqidah-aqidah lainnya, jangan ditanya kerancuan, paradoks, dan kekaburan yang ada di dalamnya. Kaum Rafidlah, misalnya, mereka mengatakan bahwa para imam mereka mengetahui apa-apa yang sudah terjadi dan yang akan terjadi. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari mereka. Mereka tahu kapan mereka akan mati, dan mereka tidak akan mati kecuali dengan persetujuan mereka.

5. Faktor-faktor yang Menyebabkan Rusaknya Aqidah Islam

Penyimpangan pada aqidah yang dialami oleh seseorang berakibat fatal dalam seluruh kehidupannya, bukan saja di dunia tetapi berlanjut sebagai kesengsaraan yang tidak berkesudahan di akhirat kelak. Dia akan berjalan tanpa arah yang jelas dan penuh dengan keraguan dan menjadi pribadi yang sakit personaliti. Biasanya penyimpangan itu disebabkan oleh sejumlah faktor diantaranya :

- a. Tidak menguasainya pemahaman aqidah yang benar karena kurangnya pengertian dan perhatian. Akibatnya berpaling dan tidak jarang menyalahi bahkan menentang aqidah yang benar yang sesuai dengan Al Quran dan sunah Rasulullah.
- b. Fanatik kepada peninggalan adat dan keturunan. Karena itu dia menolak aqidah yang benar.
- c. Taklid buta kepada perkataan tokoh-tokoh yang dihormati tanpa melalui seleksi yang tepat sesuai dengan argumen Al-Qur'an dan Sunnah. Sehingga apabila tokoh panutannya sesat, maka ia ikut tersesat.
- d. Berlebihan (ekstrim) dalam mencintai dan mengangkat para wali dan orang sholeh yang sudah meninggal dunia, sehingga menempatkan mereka setara dengan Tuhan, atau dapat berbuat seperti perbuatan Tuhan. Hal itu karena menganggap mereka sebagai penengah antara dia dengan Allah. Kuburan-kuburan

mereka dijadikan tempat meminta, bernadzar dan berbagai ibadah yang seharusnya hanya ditujukan kepada Allah.

- e. Lengah dan acuh tak acuh dalam mengkaji ajara Islam disebabkan silau terhadap peradaban Barat yang materialistik itu. Tak jarang mengagungkan para pemikir dan ilmuwan Barat serta hasil teknologi yang telah dicapainya sekaligus menerima tingkah laku dan kebudayaan mereka sehingga menjadi penutan dan ajaran agama ditinggalkan
- f. Pendidikan di dalam rumah tangga, banyak yang tidak berdasar ajaran Islam, sehingga anak tumbuh tidak mengenal aqidah Islam.
- g. Apabila anak terlepas dari bimbingan orang tua, maka anak akan dipengaruhi oleh acara program televisi yang menyimpang, lingkungannya, dan lain sebagainya.
- h. Peranan pendidikan resmi tidak memberikan porsi yang cukup dalam pembinaan keagamaan seseorang. Bayangkan, apa yang bisa diperoleh dari dua jam seminggu dalam pelajaran agama, itupun dengan informasi yang kering. Ditambah lagi media, baik cetak, elektronik, social dan lainnya banyak tidak mendidik kearah aqidah bahkan mendistorsinya secara besar-besaran.⁴¹

Tidak ada jalan lain untuk menghindar bahkan menyingkirkan pengaruh negatif dari hal-hal yang disebut diatas adalah mendalami, memahami dan mengaplikasikan aqidah Islamiyah yang shahih agar hidup kita yang sekali dapat berjalan sesuai kehendak Sang Khalik demi kebahagiaan dunia dan akhirat kita, Allah SWT berfirman yaitu :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ٦٩

Artinya : "Dan barangsiapa yang menta'ati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya". (QS. An Nisa : 69)⁴²

⁴¹Ahmad Wijaya Saputra, *Aqidah Islam : Fungsi dan Peranan dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 258

⁴²Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 287

BAB III

PENYAJIAN DATA LAPANGAN

A. Keadaan Geografis Desa Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat

1. Sejarah Berdirinya

Pekon Muara Tembulih merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. Asal mula berdirinya desa tersebut adalah berawal dari adanya pendatang pada tahun 1987, mereka kemudian membuka hutan untuk dijadikan sebagai lahan pertanian, kemudian membuat rumah tempat tinggal dan menetap hingga sampai ke anak cucunya sekarang ini.

Pada awalnya Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat masih berupa pedukuhan yang dipimpin oleh kepala pedukuhan. Seiring dengan perkembangan waktu dan zaman jumlah penduduk semakin bertambah banyak sehingga menjadi desa definitive yaitu Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.¹

Sejak berdirinya Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat hingga saat ini sudah mengalami empat kali pergantian Kepala Desa, adapun nama-nama Kepala Desa yang pernah memimpin adalah :

¹M. Zapidin, Kepala Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat, *Wawancara*, Juli 2017.

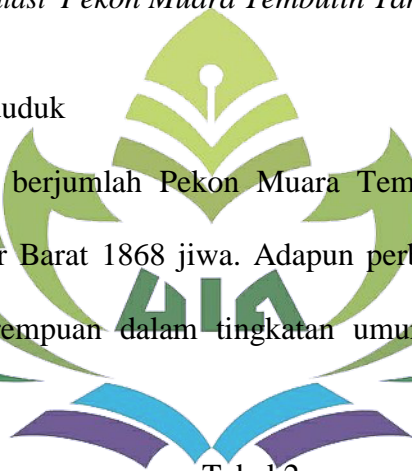
Tabel 1
Nama-nama yang Pernah Menjabat Kepala Pekon Muara Tembulih
Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat

No	Nama	Tahun
1	Rahmat Nurmin	tahun 1987 – 1989
2	Sudarto	tahun 1989 – 1993
3	H. M. Hasyim	tahun 1993 - 2001
5	Suka Wijaya	tahun 2001 - 2007
6	H. Ahmad Saputra	tahun 2007 - 2015
4	M. Zapidin	tahun 2015 - sekarang

Sumber : *Dokumentasi Pekon Muara Tembulih Tahun 2017*

2. Keadaan Penduduk

Penduduk berjumlah Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat 1868 jiwa. Adapun perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dalam tingkatan umur sebagaimana dalam tabel berikut :



Tabel 2
Keadaan Jumlah Penduduk Pekon Muara Tembulih
Menurut Jenis Kelamin dan Umur

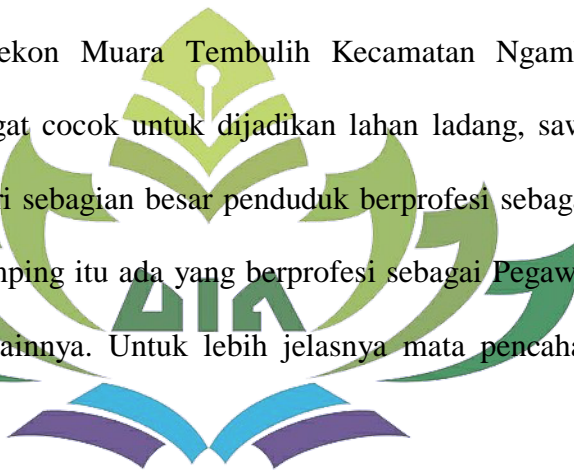
No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 12 bulan	38	37	75
2	01 – 04 tahun	124	34	158
3	05 – 06 tahun	92	106	198
4	07 – 12 tahun	57	48	105
5	13 – 15 tahun	152	71	223
6	16 – 18 tahun	67	128	195
7	19 – 25 tahun	92	159	251
8	26 – 35 tahun	128	74	202

9	36 – 45 tahun	58	110	168
10	46 – 50 tahun	88	39	127
11	51 – 60 tahun	41	54	95
12	61 – 75 tahun	26	16	42
13	76 keatas	15	14	29
Jumlah		978	890	1868

Sumber : Dokumentasi Pekon Muara Tembulih Tahun 2017

3. Keadaan Mata Pencaharian

Mengingat keadaan alam yang kaya akan potensi tanah yang subur, maka wilayah Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat sangat cocok untuk dijadikan lahan ladang, sawah dan kebun, hal ini terlihat dari sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani lading dan sawah, di samping itu ada yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil, jasa, buruh dan lainnya. Untuk lebih jelasnya mata pencaharian penduduk sebagai berikut :



Tabel 3
Jumlah Penduduk Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur
Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri	12
2	Petani kebun	335
3	Petani ladang	410
4	Wiraswasta	147
5	Buruh	315
6	Jasa	124
7	Lain-lain	54
8	Tidak atau belum bekerja	471
Jumlah		1868

Sumber : Dokumentasi Pekon Muara Tembulih tahun 2017

4. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan itu seseorang ilmu pengetahuan untuk mempertahankan dan menjalankan roda kehidupan dunia. Pendidikan ini benar-benar-benar disadari pentingnya oleh penduduk Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat, sehingga tingkat kesadaran ini yang memacu orang tua menyekolahkan anaknya sesuai dengan tingkat kesejahteraan orang tua dan kecerdasan anaknya.

Untuk jelasnya mengenai tingkat pendidikan penduduk Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat, sebagaimana yang terdapat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4
Keadaan Penduduk Pekon Muara Tembulih
Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	233
2	Tidak tamat SD	389
3	SD	554
4	SMP	381
5	SMA	259
6	PT	52
Jumlah		1868

Sumber : Dokumentasi Pekon Muara Tembulih tahun 2017

Masyarakat menyadari bahwa anak-anaknya adalah generasi penerus perjuangan bangsa dan agama, maka mereka memberi kesempatan kepada

anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan formal baik yang ada di desa tersebut maupun yang berada di sekitarnya bahkan keluar daerah.

5. Keadaan Keagamaan

Adapun jumlah penduduk Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat berdasarkan agama seperti terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 5
Keadaan Penduduk Pekon Muara Tembulih
Menurut Agama

No	Agama yang Dianut	Jumlah
1	Islam	1868
2	Kristen Khatolik-Protestan	0
3	Hindu	0
4	Budha	0
Jumlah		1868

Sumber : Dokumentasi Pekon Muara Tembulih tahun 2017

Tabel di atas memperjelas bahwa mayoritas penduduk Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat memeluk agama Islam, kondisi tersebut sangat memungkinkan sekali untuk melakukan berbagai aktivitas keagamaan.

6. Kepercayaan Masyarakat Pekon Muara Tembulih

Berdasarkan data observasi, interview dan dokumentasi, diperoleh gambaran bahwa perilaku kehidupan beragama masyarakat di Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat sangat agamis dan menunjukkan adanya kebersamaan. Hal ini tergambar dengan hasil interview dibawah ini :

“Masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat pada waktu shalat 5 waktu mereka melaksanakan shalat, berzakat dan berpuasa dibulan romathan serta berhaji bagi yang mampu. Mengajarkan anak-anak baca al-Qur'an dan mengikuti berbagai pengajian bagi bapak-bapak, ibu-ibu ataupun remaja. Demikian juga dalam hal praktek syari'at Islam yang lain seperti mengadakan peringatan hari-hari besar Islam”.²

Berdasarkan hasil observasi penulis, secara umum dalam kesehariannya, masyarakat Islam di Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat memulai hari dengan melaksanakan sholat Subuh, ada yang memilih sholat di masjid ada juga yang shalat di rumah masing-masing. Pada saat masuk waktu Dzuhur mereka melakukan shalat Dzuhur, demikian pada waktu shalat Ashar, untuk dua waktu ini, pada umumnya masyarakat lebih memilih shalat di rumah atau ditempat kerja masing-masing karena umumnya masyarakat bekerja di kebun dan sawah sehingga kadang-kadang ada masjid yang tak ada kegiatan shalat berjama'ah di siang hari kecuali di Masjid Raya Nurul Iman. Pada setiap hari Jum'at, masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat banyak yang ke masjid untuk shalat Jum'at.³

Demikian pula pada waktu shalat Maghrib dan Isya', sebagian masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat pergi ke masjid untuk shalat berjama'ah. Jama'ahnya terdiri dari laki-laki, perempuan dan anak-anak. Umumnya para orang tua mengajak anak-anaknya untuk shalat berjama'ah di masjid pada waktu Maghrib dan Isya'.

²M. Zapidin, Kepala Pekon Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat, *Interview*, Juli 2017.

³*Observasi*, Juli 2017.

Sedangkan pada hari Sabtu dan Minggu malam, anak-anak remaja di Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat mengikuti kegiatan pengajian yang diadakan oleh Remaja Islam (Risma) Masjid Nurul Iman, mereka belajar membaca al-Qur'an dan belajar Islam termasuk bacaan sholat dan do'a-do'a. Namun menurut pengamatan penulis, anggota Risma kurang aktif mengikuti kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara rutin dan hanya mengikuti pada acara-acara hari besar Islam atau pada bulan ramadhan seperti meramai-ramai menghias lampu jalan menyambut puasa ramadhan, membantu menyiapkan buka puasa dan persiapan tempat sholat Id.⁴

Adapun setiap malam Jum'at dipergunakan oleh majelis ta'lim bapak/bapak dan ibu-ibu untuk mengadakan kegiatan Yasinan bersama dirangkai dengan arisan yang diadakan secara bergilir di rumah-rumah anggotanya. Namun tidak semua bapak-bapak dan ibu-ibu di Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat mengikutinya dengan berbagai alasan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memeperat silaturahmi dan menambah wawasan keagamaan karena setelah Yasinan biasanya diisi dengan siraman rohani, hal ini sesuai dengan hasil ienterview dibawah ini :

“Bapak-bapak dan ibu-ibu di Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat mengikuti kegiatan Yasinan setiap malam Jumat karena selain menyambung silaturahmi juga untuk

⁴Observasi, Juli 2017.

mendekatkan diri kepada Allah. Walaupun dalam kegiatan ini disertai arisan untuk memotivasi agar para anggotanya bisa aktif”.⁵

Kehidupan beragama masyarakat di Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat juga nampak pada saat penyambutan bulan ramadhan terlihat sangat akrab dan harmonis, mereka dengan suka rela berramai-ramai membuat lampu hias untuk dipasang dipinggir jalan, sehingga nampak malam yang indah dengan kelap kelip lampu jalan, dan mereka melakukannya penuh kekhusu’an dan suka ria. Selama menjalankan ibadah puasa Ibu-ibu secara bergiliran menyiapkan pabuka (makanan untuk buka puasa di masjid) dibantu remaja masjidnya, malam-malam ramadhan diramaikan dengan sholat taraweh dan pembacaan al-Qur’an atau tadarusan oleh beberapa orang.

Kekompakan lain saat hari raya, dua buah masjid besar yang ada di Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat ditempati untuk Sholat Id, suara kumandang takbir bergema hingga ke ujung desa, kemudian, usai sholat Idul Fitri, masyarakat melakukan silaturahmi, saling berkunjung dan bermaaf-maafan, dan kegiatan saling meminta dan memberi maaf ini pun dilanjutkan pada acara halal bi halal yang diadakan di masjid oleh pemerintah desa bersama perangkat majelis syara’ desa.

Demikian pula pada saat perayaan Idul Adha masyarakat meramai-ramai melakukan sholat bersama dan bermaaf-maafan. Yang berbeda dengan

⁵Nurchayadi, Tokoh Agama Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat, *Interview*, Juli 2017.

Idul Fitri adalah acara maaf-maafan tidak dilanjutkan dengan halal bi halal kecuali sekedar berkunjung silaturahmi dari rumah kerumah.

Masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat juga merayakan Hari Besar Islam (HBI) seperti Isra' Mi'raj dan Nuzulul Qur'an dan Maulid Nabi. Pada perayaan Isra' Mi'raj biasanya diadakan yakni membentuk panitia, dan panitia inilah yang menggerakkan masyarakat untuk mempersiapkan semua kebutuhan acara seperti membuat sebuah panggung atau podium menyiapkan kursi jika diadakan diluar masjid dan menyiapkan makanan snack) ala kadarnya. Dan semua biaya acara merupakan kongsi anggota masyarakat sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil interview dengan tokoh agama di Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat sebagai berikut :

“Nuansa kebersamaan lain yang terjadi di masyarakat di Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat adalah pada saat perayaan hari-hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW, mereka bekerja sama dan bersatu untuk kepentingan Islam dan atau kepentingan kehidupan beragama mereka”.⁶

Sebelum perayaan hari besar Islam, biasanya anak-anak diajarkan lagu-lagu Islam dan rebana untuk ditampilkan pada acara tersebut. Adapun prosesi acara terdiri dari pembacaan al-Qur'an dan terjemahnya, hikmah Isra' Mi'raj oleh ustaz atau ulama yang ditunjuk atau diundang, dan pembaca'an do'a. Prosesi acara Nuzulul Qur'an pun sama dengan prosesi acara Isra' Mi'raj mulai dari membaca al-Qur'an, Hikmah Nuzulul Qur'an dan pembacaan Do'a.

⁶Nurcahayadi, Tokoh Agama Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat, *Interview*, Juli 2017.

Dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat saling memberi salam (*assalamu alaikum*) ketika berjumpa di jalan atau di suatu tempat dan yang lainnya menjawab dengan ucapan *wa a'alaikum salam*. Pemberian salam ini selalu dimulai oleh yang muda terhadap yang tua, yang jalan terhadap yang duduk, yang sedikit terhadap yang banyak meskipun ada sebahagian anak-anak muda yang acuh untuk memberi salam terhadap yang lain semuanya tidak terlepas dari soal kesadaran dan pengaruh kehidupan modern.

B. Keadaan Demografis Desa Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat

1. Visi dan Misi

Visi Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat adalah “terwujudnya masyarakat Pekon Muara Tembulih yang mandiri, demokratis dan handal dalam sumber daya manusia serta unggul dibidang pertanian untuk meningkatkan ekonomi masyarakat”.

Sedangkan misi Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat adalah ;

- a. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan produksi pertanian
- b. Memberdayakan potensi sumber daya manusia secara optimal
- c. Meningkatkan etos kerja masyarakat

d. Mendorong kemandirian dan terciptanya kamtibmas.⁷

2. Susunan Pemerintahan

Dalam suatu organisasi pemerintahan maupun organisasi lain dalam bentuk yang sesederhanapun harus ada susunan organisasi dan harus ada pertanggung jawaban terhadap institusi di atasnya. Begitu pula dengan pemerintahan Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

Secara struktural, Kepala Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat bertanggung jawab terhadap pembangunan serta kemakmuran masyarakatnya. Bersamaan dengan itu untuk melaksanakan program pemerintahan maka ditetapkan adanya struktur pemerintahan desa. Dengan adanya struktur pemerintahan desa ini, maka semua aparat desa mengerti akan tugas dan kewajiban masing-masing yang harus dikerjakan, sehingga pemerintahan desa dapat berjalan dengan baik.⁸

Pemerintahan Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat beserta staf pendukung pelaksanaan pemerintahan desa sebagai berikut :

a. Struktur Pemerintahan

1). Kepala Desa : M. Zapidin

2). Sekretaris Desa : Musirat

⁷Dokumentasi, Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2017.

⁸M. Zapidin, Kepala Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat, *Wawancara*, Juni 2017.

3). Kaur. Pemerintahan : M. Ridho

4). Kaur. Keuangan : Sukadi

5). Kaur. Umum : Sutino

b. Kepala Dusun

1). Kepala Dusun I : Warso

2). Kepala Dusun II : Suwarto


3). Kepala Dusun III : Karmo

c. Kelembagaan Desa

1). Badan Perwakilan Desa : M. Rabin

2). PKK : Marfuah

3). Dharma Wanita : Suparni



Kepala Desa bertugas memperhatikan dan mengarahkan masyarakat serta menjadi motivator program kerja yang direncanakan dan dijadikan tujuan organisasi atau lembaga yang ada dan disesuaikan dengan keadaan desanya, sebagai desa yang homogen agar dapat mengangkat citra desa dan supaya lebih maju dari sebelumnya.

Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat terdiri dari tiga dusun, masing-masing dusun diketuai oleh seorang Kepala Dusun sebagai perpanjangan tangan dari Kepala Desa untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat dan kelancaran dalam melaksanakan program pemerintahan dan dalam melaksanakan pembangunan.

BAB IV

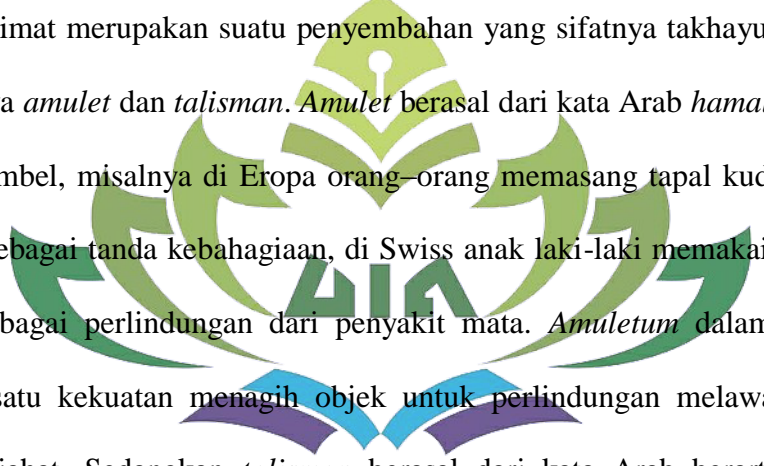
PENGUNAAN JIMAT DALAM PERSPEKTIF AQIDAH ISLAM PADA MASYARAKAT PEKON MUARA TEMBULIH KECAMATAN NGAMBUR KABUPATEN PESISIR BARAT

A. Kepercayaan masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat terhadap Jimat

Jimat sebenarnya adalah benda biasa, namun ketika benda tersebut disusupi oleh perasaan relegius nilai benda tersebut berubah. Hal ini sebagai bentuk transformasi dari yang profan menjadi sakral. Artinya pada sisi fisiknya jimat hanya berupa benda biasa layaknya benda yang lain, kemudian menjadi wujud baru ketika ditempati perasaan relegius tadi. Benda-benda yang mengalami tranformasi tadi diisitilahkan dengan benda-benda imajinatif atau simbol. Simbol-simbol tersebut kemudian dikaitkan pada yang di atas atau Tuhan, kemudian termanefestasi pada bentuk kehidupan riil. Jimat juga bisa berupa keris, tombak, batu akik, cincin, gelang, sabuk, kalung, tulisan amalan, benda pusaka maupun lainnya. Bagi sebagian masyarakat, ayat-ayat al-Qur'an juga dipergunakan sebagai jimat, yang menurut pemikiran pemakainya, dapat melindunginya dari bahaya sebagai sikap rohani yang magis dengan cara menulis jimat dalam bahasa Arab kemudian dibungkus dengan kain.

Dalam bahasa Portugis, jimat berasal dari kata *fetitico*, sedangkan dari kata latin, jimat berasal dari *factitius* berarti “sesuatu yang berhubungan dengan *magic* atau sesuatu yang ada pengaruh dan efeknya”. Jimat yang digunakan memberikan kekebalan dan perlindungan, kekuatan dengan tujuan mempertahankan kekuasaan dan hidup agar disegani manusia dan aman dari gangguan iblis. Menurut Rio

Abdul Rohman bahwa jimat adalah benda yang berkuasa atau dianggap sakti atau berjiwa dapat menolak penyakit dan menyebabkan kebal. Kata jimat berasal dari bahasa Arab “*adzimat*” artinya yang dimuliakan. *Adzimat* atau juga bisa disebut jimat adalah suatu benda atau sejenisnya yang disakralkan oleh pembuatnya atau pemakainya. *Adzimat* ada yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, batu, air yang mengkristal, hewan, manusia dan bahkan lainnya yang sengaja dibuat oleh manusia atau tercipta oleh proses alam bahkan ada juga dari alam gaib dan perhiasan yang disebut *amulet* ini biasa dipakai dalam praktek *ocultisme*.



Jimat merupakan suatu penyembahan yang sifatnya takhayul, termasuk di dalamnya *amulet* dan *talisman*. *Amulet* berasal dari kata Arab *hamala* yang berarti embel-embel, misalnya di Eropa orang-orang memasang tapal kuda diatas pintu rumah sebagai tanda kebahagiaan, di Swiss anak laki-laki memakai anting-anting emas sebagai perlindungan dari penyakit mata. *Amuletum* dalam bahasa latin adalah satu kekuatan menagih objek untuk perlindungan melawan magic dan bahaya jahat. Sedangkan *talisman* berasal dari kata Arab berarti *magic* yang berwujud seperti gambar atau boneka biasanya dipasang di mobil yang akan mendatangkan berkat. Paham faetishisme ini memberikan penghormatan pada benda-benda tertentu, benda-benda itu sudah didiami oleh iblis maka benda tersebut menjadi berkuasa dan memberikan efektivitas penyembahan berhala, perbuatan seperti ini menjadi kekejian bagi Tuhan.

Bagi masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat, bentuk jimat yang berasal dari ayat-ayat al-Qur'an dipakai oleh mereka dalam bentuknya yang beragam pula. Terkadang ayat al-Qur'an ini ditulis

di beberapa benda berharga seperti keris, kayu, celurit, dan benda lainnya, atau menuliskan ayat al-Qur'an ini di atas secarik kertas dan dijadikan jimat dengan cara membungkusnya dengan sehelai kain yang berwarna putih atau hitam pekat. Ayat-ayat ini akan ditulis oleh sang kiai yang sudah berpengalaman dengan melakukan meditasi atau tirakat terlebih dahulu. Setelah jimat dari ayat al-Qur'an ini selesai ditulis dan dibungkus, maka jimat tersebut akan dipakai sebagai sabuk atau kalung.

Berdasarkan interview, diketahui beberapa contoh budaya jimat di masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat adalah, sebagaimana keterangan dibawah ini :

“Menurut sepengetahuan kami masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat masih ada yang menyakini apabila ingin terhindari dari berbagai macam musibah, bencana, bala atau lainnya yaitu dengan cara menggantungkan atau menempelkan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dimeditasi atau tirakat oleh ustadz dengan cara membungkusnya dengan sehelai kain yang berwarna putih atau hitam pekat atau menggantungkan sesuatu paket tolak bala di pintu rumah yang di dalamnya berisi sumbu kompor, janur kuning, daun dadap. Dengan tujuan menolak bala seperti terhindar dari berbagai macam penyakit, kebakaran, kebanjiran, gempa bumi dan lain-lain.¹

Berdasarkan hasil observasi, diketahui beberapa contoh budaya jimat di masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat adalah, sebagaimana keterangan dibawah ini :

1. Masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat masih ada yang menyakini benda-benda seperti keris, tombak, batu akik, gelang, sabuk, kalung yang memiliki kekuatan ghaib diluar kekuatan Allah,

¹Nur Rohman, Tokoh Agama Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat, *Interview*, Juli 2017.

kemudian mereka berkeyakinan bahwa benda itulah yang mampu memberikan perlindungan dan keamanan serta kesuksesan dalam melakukan bisnis atau usaha dan lain sebagainya.

2. Masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat masih ada yang berperilaku meletakkan gunting (atau benda-benda lainnya) di samping bayinya yang baru lahir, hal ini dilakukan sudah turun temurun dari leluhur mereka karena mereka menyakini bahwa dengan melakukan hal tersebut dapat terhindar dari gangguan setan.
3. Masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat juga ada apabila ada orang yang mengikuti tes penerimaan calon pegawai negeri sipil atau tes lainnya kemudian menggunakan pulpen khusus (pulpen keberuntungan) yang diperoleh dari seseorang yang dianggap memiliki kekuatan ghaib untuk mengerjakan soal dan dia menganggap pulpen tersebut adalah sebab dia lulus tes.²

B. Kepercayaan terhadap Jimat Masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat dalam Perspektif Aqidah Islam

Berkenaan dengan keyakinan masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat yang menyakini apabila ingin terhindari dari berbagai macam musibah, bencana, bala atau lainnya yaitu dengan cara menggantungkan atau menempelkan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dimeditasi atau tirakat oleh ustadz dengan cara membungkusnya dengan sehelai

²Observasi, Juli 2017.

kain yang berwarna putih atau hitam pekat atau seseorang menggantung ayat kursi di dinding rumah agar rumah tidak kemasukan setan dan makhluk jahat.

Masalah di atas menimbulkan perbedaan pendapat diantara para ulama. Sebagian ulama memberikan keringanan atau membolehkan dan sebagian lagi tetap melarang. Dalil ulama yang membolehkan jimat (*tamimah*) dari al-Qur'an yaitu di antaranya firman Allah yaitu :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Al Isro’: 82)³

Ayat ini secara umum menunjukkan bahwa seluruh *tamimah*, baik dari al-Qur'an atau selainnya masuk kategori perbuatan syirik (menduakan Allah) SWT. Namun lainnya mengatakan bahwa *tamimah* dari al-Qur'an itu tidak termasuk perbuatan syirik karena yang digantung adalah kalamullah.

Selain berdasarkan kepada hadits di atas, ulama yang melarang beralasan bahwa jimat yang berasal dari al-Qur'an bisa jadi dibawa ke tempat kotor seperti toilet sehingga jadinya malah melecehkan al-Qur'an, tidak bisa dibedakan apakah itu *tamimah* ataukah itu al-Qur'an sehingga sulit diingkari. Kemudian tidak bisa dibedakan manakah ayat al-Qur'an dan manakah rajah-rajah yang berbau syirik karena sama-sama tulisan Arab sehingga seseorang bisa memakainya padahal itu hanyalah tulisan rajah yang tidak bermakna.

³Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), h. 536

Pendapat kedua yang menyatakan *tamimah* dari al-Qur'an itu terlarang, itulah yang lebih tepat dengan alasan untuk *saddudz dzaro'i*, yaitu menutup jalan dari hal-hal yang terlarang. Kaedah inilah yang diterapkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Adapun kerusakan (*mafsadat*) dari menggantung jimat (*tamimah*) dari al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Bisa membuat rancu, apakah yang digantung itu al-Qur'an ataukah memang azimat.
2. Orang yang jahil (bodoh) ketika ia menggantungkan *tamimah* dari al-Qur'an, maka hatinya bergantung padanya, menganggap bahwa *tamimah* tersebut punya keistimewaan, bisa membuat rizki lancar, rumah terlindungi. Padahal al-Qur'an itu cuma digantung, tidak dipelajari dan ditadabburi.
3. Al-Qur'an jadi dilecehkan dan dihinakan, karena *tamimah* semacam ini bisa dibawa tidur sehingga akhirnya ditindih atau bisa dibawa ke tempat kotor seperti toilet.

Berkenaan dengan keyakinan masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat masih ada yang menyakini benda-benda seperti keris, tombak, batu akik, gelang, sabuk, kalung yang memiliki kekuatan ghaib diluar kekuatan Allah, kemudian mereka berkeyakinan bahwa benda itulah yang mampu memberikan perlindungan dan keamanan serta kesuksesan dalam melakukan bisnis atau usaha dan lain sebagainya.

Salah satu penyebab menyebarnya fenomena kemusyrikan seperti tersebut di atas adalah adanya keyakinan masyarakat bahwa ada benda mati yang memiliki

“kesaktian” atau “kekuatan ghaib” tertentu. Padahal, keyakinan seperti ini adalah keyakinan orang-orang bodoh pada masa jahiliyyah berabad-abad yang lampau. Namun, keyakinan seperti ini ternyata masih terpelihara dalam diri sebagian kaum muslimin. Bagaikan suatu penyakit kronis yang menggerogoti aqidah mereka yang sewaktu-waktu bisa menjadi “serangan akut” (kambuh lagi secara tiba-tiba). Tulisan ini kami maksudkan untuk menjelaskan bahwa keyakinan tersebut adalah keyakinan yang batil dan harus ditinggalkan.

Keyakinan seperti ini masih mendarah daging dalam sebagian kaum muslimin di negeri kita ini. Tentu tidak asing lagi dengan sebutan “batu akik”, yang menurut sebagian orang memiliki kekuatan ghaib atau kekuatan supranatural tertentu sehingga bisa dipakai sebagai jimat atau senjata kesaktian. Atau keyakinan sebagian orang bahwa pusaka peninggalan kerajaan seperti keris, tombak, atau kereta raja memiliki kekuatan mistis tertentu. Bahkan ada yang rela mengeluarkan hartanya untuk mengoleksi benda-benda keramat tersebut untuk berbagai tujuan yang mereka inginkan.

Kepercayaan inilah yang merupakan salah satu ciri khas atau karakteristik masyarakat musyrik jahiliyyah sebelum diutusnya Rasulullah SAW. Mereka biasa menggantungkan harapan dan hidup mereka kepada benda-benda mati tertentu yang menurut mereka dapat mendatangkan manfaat dan menolak bahaya. Keyakinan seperti itu pada akhirnya membawa mereka kepada penyembahan kepada benda-benda mati tersebut.

Karakteristik jahiliyyah tersebut telah dihapus oleh Rasulullah SAW, diganti dengan ajaran beliau yang berporos pada ajaran tauhid. Yaitu beribadah

dengan memurnikan ketaatan hanya kepada Allah SWT saja, hanya meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT saja, dan tidak ada sekutu baginya. Rasulullah SAW bersabda yaitu :

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

Artinya : “Jika Engkau meminta, mintalah kepada Allah. Dan jika Engkau memohon pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah”. (HR. Bukhori)⁴

Adapun berkenaan dengan keyakinan masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat masih ada yang berperilaku meletakkan gunting (atau benda-benda lainnya) di samping bayinya yang baru lahir dengan tujuan agar bayi tersebut terhindar dari gangguan setan. Islam memandangnya bahwa perilaku tersebut masuk kategori syirik. Adapun cara yang benar adalah dengan membacakan doa kepada bayi tersebut di antara doanya sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW yaitu : *“Aku meminta perlindungan kepada Allah untukmu dengan kalimat Allah yang sempurna dari semua gangguan setan dan binatang, serta dari semua bahaya sihir ‘ain (pandangan hasad) yang tajam”*.

Agama Islam juga mengajarkan dalam menyambut kelahiran bayi, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Mendoakan bayi

Hendaknya orang tua mendoakan untuk kebaikan bagi bayi yang baru lahir. Bukan hanya orang tua, bahkan orang lain turut mendoakan ketika

⁴*Ibid.*, h. 209

mendengar berita kelahiran bayi. Adapun tuntunan doa bagi bayi yang baru lahir adalah sebagai berikut :

Pertama, doa memohon keberkahan untuk si anak. Dari Abu Musa Ra, beliau mengatakan, “Ketika anakku lahir, aku membawanya ke hadapan Nabi saw. Beliau memberi nama bayiku, Ibrahim dan men-tahnik dengan kurma lalu mendoakannya dengan keberkahan. Kemudian beliau kembalikan kepadaku. (HR. Bukhari).

Kedua, doa memohon perlindungan dari godaan setan. Salah satu contohnya adalah doa yang dipraktekkan oleh istri Imran, ibunya Maryam. Allah menceritakan kejadian ketika istri Imran melahirkan yang bernama Maryam melahirkan anaknya, diapun berkata, sebagaimana firman Allah SWT yaitu :

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّي وَضَعْتُهَا اُنْثٰى وَاَلَلّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنْ اَلْذَكَرُ كَاَلْاُنْثٰى وَاِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَاِنِّي اَعِيْذُهَا بِكَ وَذَرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ ٣٦

Artinya : “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk.” (QS. Ali Imran: 36)⁵

2. Adzan dan iqamah

Orang tua segera mengazani di telinga kanan dan mengiqamahkan di telinga kiri pada anaknya yang baru lahir. Pemberian adzan dan iqamah baru lahir ini salah satu tujuannya agar kalimat yang pertama kali didengar sang

⁵Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, h. 298

bayi adalah kalimat thayyibah dan dijauhkan dari segala gangguan setan yang terkutuk.

Perilaku lain yang mencerminkan perilaku syirik pada masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat adalah apabila ada orang yang mengikuti tes penerimaan calon pegawai negeri sipil atau tes lainnya kemudian menggunakan pulpen khusus (pulpen keberuntungan) yang diperoleh dari seseorang yang dianggap memiliki kekuatan ghaib untuk mengerjakan soal dan dia menganggap pulpen tersebut adalah sebab dia lulus tes. Perilaku ini jelas tidak ada dasarnya dari Allah dan Rasul-Nya yang menyatakan kedua benda tersebut dapat mendatangkan keuntungan atau manfaat. Lagipula, secara logika, tidak ada hubungannya antara lulus tes dengan pulpen. Sebagus dan semahal apapun pulpen yang digunakan, jika dia tidak dapat menjawab soal, tentu saja dia tidak akan lulus tes. Adapun sikap yang benar adalah hendaknya seseorang belajar sungguh-sungguh agar dapat lulus tes dan tidak lupa untuk selalu berdoa kepada Allah semata agar diluluskan dalam ujiannya tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat masih menyakini terhadap benda-benda sakti dan memiliki kekuatan ghaib seperti jimat, keris, tombak, batu akik, cincin, gelang, sabuk, kalung, tulisan amalan, benda pusaka atau lainnya, menggantungkan atau menempelkan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dimeditasi/tirakat oleh ustadz dengan cara membungkusnya dengan sehelai kain yang berwarna putih atau hitam pekat yang diyakini sebagai tolak bala, meletakkan gunting (atau benda-benda lainnya) di samping bayinya yang baru lahir dengan tujuan agar bayi tersebut terhindar dari gangguan setan, mengikuti tes penerimaan calon pegawai negeri sipil atau tes lainnya kemudian menggunakan pulpen khusus (pulpen keberuntungan) untuk mengerjakan soal dan dia menganggap pulpen tersebut adalah sebab dia lulus tes.
2. Kepercayaan terhadap jimat yang terjadi pada masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat dalam perspektif aqidah Islam secara jelas bertentang dengan aqidah Islam karena mereka lebih meyakini bahwa benda-benda tersebut memiliki kekuatan ghaib sehingga tidak menyakini adanya kekuatan dan kekuasaan Allah SWT.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, saran-saran yang sifatnya membangun yang ingin disampaikan adalah :

1. Kepada tokoh agama di Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat agar lebih mengintensifkan berbagai macam pengajian dan pengkajian ke-Islaman yang bersifat rutin khususnya materi tentang aqidah Islam kepada masyarakat baik di masjid/mushola maupun melalui pengajian-pengajian lainnya agar masyarakat memiliki pemahaman yang benar tentang keimanan kepada Allah SWT.
2. Kepada masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat yang masih menyakini adanya jimat terhadap benda-benda tertentu yang memiliki kekuatan gaib dan supranatural, agar lebih banyak mendalami ilmu-ilmu agama sehingga pada nantinya memiliki pemahaman yang benar tentang agama Islam khususnya tentang aqidah/keimanan sehingga dapat meninggalkan berbagai perilaku yang tersebut yang jelas mencerminkan perbuatan syirik kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Roli, *Menjaga Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009).
- Abdurrahman Marrie, *Meluruskan Aqidah*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2003).
- Ahmad Wijaya Saputra, *Aqidah Islam : Fungsi dan Peranan dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bhineka Cipta, 2007), cet ketujuh.
- Baker, Anton dan Ahmad Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), edisi revisi.
- Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005).
- Fisdher, TH., *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), cet 5, Penerjemah Anas Makruf.
- H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002).
- I Ketut Gana, *Mengenal Tradisi-tradisi Kuno di Indonesia*, (Bali: Gema Press, 2001).
- Imam Mahali, *Perspektif Islam*, <https://id.wikipedia.org/wiki>, diakses Maret 2017.
- Imam Syukry Nawawi, *Memahami Aqidah dalam Konsep Al Quran*, (Jakarta: Raja Grfindo Persada, 2007).
- John M. Gobay, *Praktek dan Strategi Setan*, (Bandung: Kalam hidup, 1999).
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2006), cetekan ketiga.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rukyat, 1997), cet. kedua.
- _____, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), cet. Ke V, h. 7.

- Kunto Sunaryo, *Dunia Magic*, (Bandung: Graha Indah Persada, 1999).
- Louis Gootshalk, *Understanding History a Primer Of Historical Method*, (Jakarta: UI Press, 1985), Penerjemah : Nugroho Noto Susanto.
- Manan, Iman A., *Berbagai Tauhid Populer*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982).
- Margiono, *Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Yudhistira Press, 2011).
- Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001).
- Mukhlis dan Muhammad Badri Rasyidi, *Aqidah Akhlaq*, (Bandung: Armico, 1995).
- Nasharudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Maarif Penerbit dan Percetakan Offset, 1971).
- S. Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), edisi revisi ketiga.
- Soekahar, *Satanisme dalam Pelayanan Pastoral*, (Malang: Gandum Mas, 2002)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), cet. ke-v.
- Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin *Qadha & Qadhar*, (Jakarta: Daru Haq, Cetakan Rabi'ul Awwa (1420 H /Juni 1999 M), Penerjemah A. Masykur MZ.
- Taufiq Rahman, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), cet. 1.
- Yahya Abdul Ghani, *Perilaku Syirik dalam Kehidupan Modern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).
- Yatimin, Abdulah M. *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006).
- Yazid Bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah dan 'Aqidah Ahlus Sunah Wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2009), penerjemah Muhammad Syayuti.

Lampiran 1

KERANGKA OBSERVASI

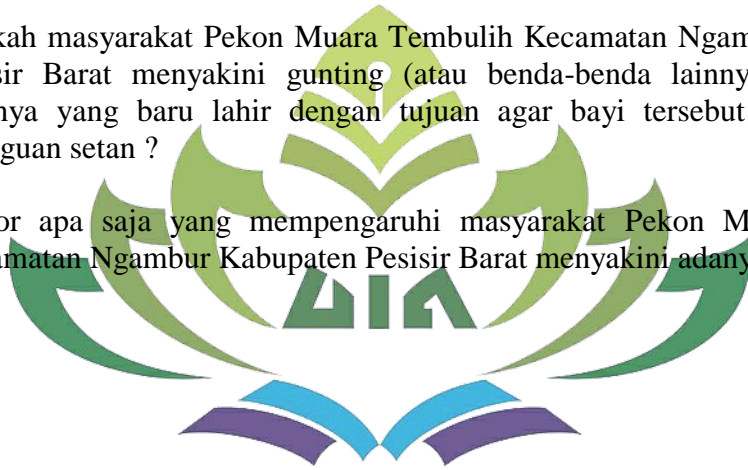
No	Perihal	Indikator
1	Bentuk-bentuk jimat yang dipercayai oleh masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat	<ol style="list-style-type: none">1. Menggantungkan atau menempelkan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dimeditasi/tirakat2. Benda-benda seperti keris, tombak, batu akik, gelang, sabuk, kalung yang memiliki kekuatan ghaib diluar kekuatan Allah SWT3. Meletakkan gunting (atau benda-benda lainnya) di samping bayinya yang baru lahir dengan tujuan agar bayi tersebut terhindar dari gangguan setan4. Apabila ada orang yang mengikuti tes penerimaan calon pegawai negeri sipil atau tes lainnya kemudian menggunakan pulpen khusus (pulpen keberuntungan)



Lampiran 2

KERANGKA INTERVIEW DENGAN MASYARAKAT PEKON MUARA TEMBULIH

1. Apa yang bapak /ibu ketahui tentang jimat ?
2. Apakah masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat menyakini tulisan al-Qur'an yang telah dirajah sebagai jimat ?
3. Apakah masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat menyakini benda-benda seperti keris, tombak, batu akik, gelang, sabuk, kalung yang memiliki kekuatan ghaib diluar kekuatan Allah?
4. Apakah masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat menyakini gunting (atau benda-benda lainnya) di samping bayinya yang baru lahir dengan tujuan agar bayi tersebut terhindar dari gangguan setan ?
5. Faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat menyakini adanya jimat ?



Lampiran 3

KERANGKA INTERVIEW DENGAN LURAH PEKON MUARA TEMBULIH

1. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat?.
2. Bagaimana keadaan mata pencaharian masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat?
3. Bagaimana keadaan pendidikan masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat?
4. Bagaimana keadaan kehidupan keagamaan masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat?
5. Bentuk-bentuk jimat seperti apa yang diyakini oleh masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat?



Lampiran 4

KERANGKA DOKUMENTASI

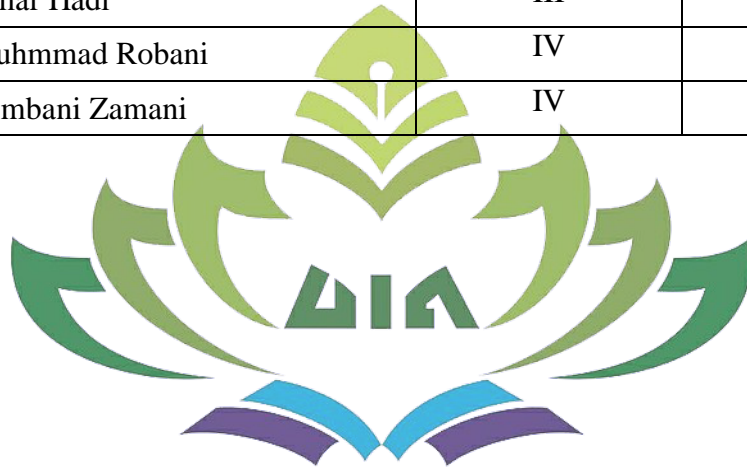
No	Perihal	Keterangan
1	Sejarah desa	
2	Susunan pemerintahan	
3	Keadaan penduduk	
4	Keadaaan pendidikan	
5	Keadaan mata pencaharian	
6	Keadaan ekonomi	
7	Keadaan keagamaan	



Lampiran 5

DAFTAR NAMA RESPONDEN

No	Nama	RT	Umur
1.	Suhartono	I	45
2.	Sudarso Umar	I	34
3.	Nur Rohman	II	41
4.	Nur Kholid	II	33
5.	Ahmad Sumarno	III	37
6.	Saparun	III	43
7.	Umar Hadi	III	46
8.	Muhmmad Robani	IV	37
9.	Sumbani Zamani	IV	35



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rian Ariska
NPM : 1331050013
Tempat tanggal lahir : Panjang, 5 Desember 1995
Fakultas : Ushuludin
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian dengan judul :

“Jimat dalam Perspektif Aqidah Islam (Studi pada Masyarakat Pekon Muara Tembulih Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat)”.

Adalah hasil karya sendiri bukan merupakan plagiat atau salinan karya ilmiah milik orang lain.

Demikian saya sampaikan apabila ternyata dikemudian hari terdapat karya ilmiah yang diterbitkan sebagaimana judul tersebut di atas merupakan plagiat atau salinan karya milik orang lain atau terdapat pelanggaran dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan yang berlaku.

Bandar Lampung, Pebruari 2018
Yang membuat pernyataan,

RIAN ARISKA
NPM. 1331050013